

## II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Sinopsis

Rehan adalah tokoh utama dalam novel ini, seorang pria yang berumur tidak kurang enam puluh tahun yang memiliki hobi untuk memandang rembulan di malam hari. Rehan telah dirawat di rumah sakit selama enam bulan karena penyakit komplikasi. Rehan tidak sadarkan diri selama sehari-hari. Kemudian dia terbangun bersama seseorang dengan wajah yang menyenangkan di terminal kota. Orang itu mengajak Ray untuk melihat masa lalu Ray, orang itu membawa Ray ke masa lalunya dengan tujuan tertentu yaitu sebuah tujuan untuk menjawab lima pertanyaan Ray yang berkecamuk semenjak dia di panti.

Di terminal tersebut seseorang dengan muka menyenangkan itu akan menjawab pertanyaan pertamanya Ray, diceritakan pada saat itu terminal persis seperti memori otaknya pertama kali merekam tempat ini, gerombolan pengamen, metro mini butut berwarna merah dengan asap kenalpot hitam, pengemis dengan kaki yang pura-pura pincang, deretan toko dan toilet umum terminal. Berawal dari toilet umum itulah jawaban dari pertanyaan pertama ray. Pertanyaan mengapa dia harus menghabiskan masa kecilnya di panti asuhan yang kejam? Pada saat itu Ray yang telah satu bulan kabur dari panti asuhan. Panti asuhan tempat Ray menghabiskan masa kecilnya di tempat tersebut. Sebuah panti asuhan terkutuk dengan penjaga panti yang sangat kejam, yang selalu memukul anak-anak panti dan menyuruh mereka kerja, penjaga panti itu sangatlah kejam, Ia memiliki cita-cita ingin naik haji, dan ia menghalalkan segala cara agar ia bisa naik haji.

Setelah kabur dari panti tersebut, Ray merasakan kehidupan yang sangat bebas, yaitu kehidupan di terminal, penampilannya yang amat berbeda dengan rambut yang dicat dan dibuat jingkrak semacam duri landak, jaket kulit, sepatu kulit, dan gelang besi, Ray menjadi seorang anak yang mengenal pergaulan bebas, dari mulai mencuri, tidur di depan toko-toko, hingga permainan judi, dia mengetahui cara itu semua.

Siang di terminal itu Ray melihat dirinya tepat empat puluh tahunan silam, ketika dia mencuri celana sopir bus yang sedang mandi di toilet umum, toilet yang di jaga oleh Diar temannya ketika ia tinggal di panti asuhan yang menyebarkan itu, dan dia pun berhasil kabur, melesat kedalam lorong-lorong dengan cepat. Diar mencoba menghentikannya tapi hal tersebut gagal dilakukannya. Dan akhirnya Diarlah yang dituduh mencuri celana sopir bus tersebut. Diar dipukuli hingga babak belur, tubuhnya membiru, tangannya patah, kakinya patah, dan darah yang membasahi sekujur tubuhnya. Ray yang sibuk kabur dengan hasil curiannya tidak mengetahui apa yang terjadi pada Diar. Ray tanpa pikir panjang mulai berjudi dari hasil copetan tersebut. Karena keberuntungan ray dalam berjudi membuat bandar judi bangkrut, Ray dikeroyoki dan ditusuk di beberapa bagian tubuhnya. Seketika itu orang dengan wajah menyenangkan itu menunjukan kepada Ray hal yang tidak pernah diketahuinya, yaitu saat Ray berada di rumah sakit ternyata Ray dirawat di samping Diar yang babak belur dihakimi masa saat dituduh mencuri celana supir bus tersebut.

Diar yang mulai siuman dari komanya menceritakan kepada penjaga panti perihal tasbih penjaga panti yang rusak, pada saat itu Diarlah yang merusak tasbih tersebut tetapi Rehanlah yang mengaku telah merusak tasbih itu, Rehan mendapati hukuman, dia di pukul menggunakan rotan dan berdiri berjam-jam dengan keadaan cuaca hujan lebat, semenjak kejadian itu Diar berjanji akan selalu menghormati Rehan. Tidak banyak cerita yang dapat didengar penjaga panti malam itu, karena kondisi Diar yang terus memburuk Diar pun pergi selamanya, tepat di sebelah Ray yang terbaring lemah. Ini jawaban atas pertanyaan pertama Ray, mengapa ia harus menghabiskan masa kecilnya di panti asuhan yang menyabalkan itu? Orang yang memiliki wajah menyenangkan itu menceritakan, bahwa kehidupan itu ada karena sebab dan akibat, Ray menjadi sebab bagi garis kehidupan Diar dan Diar menjadi sebab bagi penjaga panti. Sebab kenapa Ray harus menghabiskan enam belas tahun di panti menyedihkan tersebut.

Setelah Ray dirawat selama sebulan penuh di rumah sakit seorang suster berbaik hati mengantarkannya ke sebuah rumah singgah. Rumah singgah yang menjadi tempat Ray memulai fase kehidupan yang baru, dimana masa-masa yang menyakitkan itu telah terlewati. Mulai kabur dari panti, hari-hari di terminal, lepau-lepau judi pedagang China, tusukan pisau belati, hingga terbaring sebulan penuh di rumah sakit. Di rumah singgah Ray sangat berbeda dari sebelumnya, ia menjadi lebih pendiam dan lebih banyak memandang potongan koran lusuh yang diambil dari penjaga panti terkutuk itu. Ray merasakan kehidupan yang lebih baik. Bang ape sang pengurus rumah singgah selalu mengajarkan banyak hal positif

terhadap dirinya, Ray merasakan keberadaan sebuah keluarga, keluarga yang selalu mendukung setiap keputusan anggota keluarganya. Kini Ray memiliki sahabat-sahabat baik, Natan teman sekamarnya. Ada Ouda dan Oude si kembar yang jail, ada juga Ilham yang terobsesi menjadi pelukis terkenal suatu hari nanti. Ray bertekad akan melindungi anak-anak penghuni rumah singgah, seperti halnya ia melindungi Diar di panti yang menyebarkan itu. Ray memilih menjadi pengamen bersama Natan, Natan yang memiliki kemampuan bernyanyi yang baik dan sekaligus menjadi guru yang baik pula bagi Ray.

Kebahagiaan mereka terusik oleh tingkah preman jalanan yang usil, Ilham yang sempat diberi kesempatan menampilkan lukisannya pada sebuah pameran malah terlebih dahulu babak belur dipukuli, lukisan yg dibungkus sedemikian rupa rusak tak berbentuk. Teriakan Ilham meminta tolong terdengar Ray dari kejauhan, tanpa banyak tanya Ray menghajar para begundal itu hingga dirawat di rumah sakit. Cerita preman tidak berhenti disini, Ray harus bertanggung jawab atas pukulan yang ia berikan dimata hukum, Ray dipenjara beberapa saat. Setelah Ray keluar dari penjara berita bahagia terdengar di rumah singgah, Natan yang mengikuti audisi menyanyi terpilih ke babak selanjutnya bergabung dengan puluhan peserta terpilih dari kota lainnya.

Ternyata hukuman penjara yang dialami Ray belum cukup membuat gerombolan preman yang dihajarnya tempo hari merasa puas, preman tanggung yang sekarang sedang dirawat intensif di rumah sakit ternyata adik penguasa sepotong kawasan Ibukota. Gembong preman itu mendengar adiknya yang benjut

dipukuli Ray beberapa hari lalu, tanpa banyak bicara gembong preman itu memerintahkan lima tukang pukulnya. Ia memerintahkan agar memukuli Ray sampai lumat. lima preman kiriman itu melesat tanpa basa-basi. Mereka menghajar Ray yang kebetulan mengamen dalam sebuah bus kota ,salahsatu dari mereka membawa kapak, kapak itu melesat akan mengenai Ray, Ray menunduk dengan gesit, alhasil kapak itu mengenai dua penumpang bus di sebelahnya, pertarungan yang sengit tak terelakkan yang berahir Ray harus berurusan dengan pihak kepolisian untuk kesekian kalinya.

Dendam belum berahir, Natan menjadi target berikutnya. Natan yang hendak menuju stasiun televisi, malam itu konser pertamanya dan ia harus berangkat lebih awal karena ada banyak persiapan. Berbeda dengan Ouda dan Oude, Natan tidak pandai dalam berlari, ia tidak memiliki naluri melawan dan melarikan diri. Maka terjadilah tarian penganiayaan yang menyedihkan itu. Kantong plastic tempat baju “keren” Natan membusat dijalanan, berserakan. Orang-orang hanya menonton. Natan mengaduh berteriak minta tolong, orang-orang hanya menonton. Saat beberapa pedagang di pasar akhirnya berani melerai, semuanya sudah terlambat. Natan sudah benjut, hidung dan mulutnya berdarah, tubuhnya tersungkur kotor, dan bajunya robek-robek. Natan pun langsung dilarikan ke rumah sakit. Dan bagaimana dengan mimpi-mimpi Natan? Semuanya hilang, hancur, dan musnah dalam sekejap.

Berita mengalir bagaikan air, Ray dengan amarahnya tanpa basa-basi ia langsung menyambar orang-orang yang membuat Natan masuk ke dalam rumah

sakit. Dengan bayangan semua kenangan-kenangan yang ia alami di rumah singgah, ia menghajar orang-orang itu tanpa ampun. Pada akhirnya Ray memutuskan untuk pergi. Menjauh dari rumah singgah. Dari situlah timbul pertanyaan kedua. Apakah hidup ini adil? Apakah hidup ini adil untuk dirinya? Dia bertanya-tanya tentang sepotong koran lusuhnya, berita tentang dirinya dalam Koran tersebut yang telah menguning, yang dulu ia curi di panti menyebarkan itu. Apakah hidup ini adil untuk Ilham? Yang telah bersusah payah melukis selama dua bulan untuk mengikuti pameran lukisan? Dan apakah hidup ini adil untuk Natan? Yang hanya tinggal satu langkah lagi untuk menggapai mimpinya agar bisa menjadi penyanyi terkenal.

Uang tabungannya mengamen selama dua tahun terakhir digunakan untuk membayar sewa sepetak kamar sempit, pengap tak berjendela. Hobinya memandang Rembulan di malam hari belum berubah, seperti ketika di rumah singgah ia selalu memandang rembulan bersama Natan. Bedanya sekarang ia selalu memandang rembulan di atas tower air. Dan ia pun memulai kehidupan barunya dengan mengamen dari satu gerbong kereta ke gerbong kereta lainnya.

Hari demi hari pertanyaan itu selalu ada dalam benaknya, sepotong kertas Koran yang selalu mengganggu tidurnya selama setahun terakhir sejak meninggalkan rumah singgah. Malam selalu dirasuki pertanyaan yang menggurat langit-langit kamar sempit dengan berlarik keluh. Pertanyaan tentang nasib Natan yang tidak bisa bernyanyi lagi. Pertanyaan tentang mengapa langit tega sekali mengambil kebahagiaan seseorang padahal semuanya tinggal di depan mata.

Hidup ini tidak adil. Kalimat itu menderanya. Kenapa dia harus dilahirkan tanpa ibu dan ayah? Kenapa dia hanya memiliki sepotong koran untuk menjelaskan masa lalunya? Ray tidak mengetahui apa maksud dari berita dalam Koran tersebut. Jelas-jelas ia tidak pernah meminta untuk hidup seperti ini, sendirian dan selalu jauh dengan keluarganya.

Di tempat tinggalnya yang baru, Ray memiliki seorang teman baru dia adalah Plee, seorang lelaki yang berumur empat puluh tahunan, Plee yang membuat hidup Ray berubah menjadi lebih bringas, Pleeberupaya menggali potensi tersimpan di dalam diri Ray. Berawal dari secangkir coklat panas dan berujung dengan rencana perampokan berlian termahal pada abad itu. Apa salahnya menjadi orang jahat?, Itu yang ada dalam benak Ray saat menerima tawaran dari Plee, bukankah orang baik selalu dirugikan dibanding orang jahat fikirnya.

Pasien berumur enam puluh tahun itu pun mengusap wajahnya yang kebas oleh terpaan angin. Kenangan-kenangan itu, semua sempurna kembali memenuhi kepalanya. Tidak tertahankan, buncah berebut mengiris setiap lembar memorinya. Orang yang berwajah menyenangkan itu tersenyum dan berbicara terhadap Ray bahwa sebenarnya Ray tidak seharusnya menjadi orang jahat! Dia tidak seharusnya menjalani masa-masa gelap kehidupannya dengan alasan karena hidup ini tak adil. Ia tidak seharusnya menyalahkan orang-orang yang membuat kehidupannya buruk, lantas mencari pembenaran-pembenaran.

Kemarahan Ray pun memuncak setelah mendengar perkataan orang yang memiliki wajah menyenangkan itu. Ia bertanya-tanya, lantas aku harus menyalahkan siapa?, Tuhan?. Perkataan tersebut memenuhi benak Ray. Orang dengan menyenangkan itu pun tersenyum sambil menjelaskan kepada Ray, bahwa kehidupan ini memang adil! Ia menjelaskan bahwa tanpa lukisan Ilham dirobek sekalipun, ia tetap tidak akan bisa mengikuti pameran lukisan itu. Mengapa? Karena mereka terlalu melebihkan kemampuan Ilham, terutama Bang Ape. Lukisan Ilham biasa-biasa saja. Kalau saja pada hari itu Ilham berhasil menyerahkan lukisan itu ke kurator Museum, maka musnah sudah harapan menjadi pelukis terkenal. Kurator itu tidak akan pernah lagi mempercayai penilaian Bang Ape. Lukisan itu biasa-biasa saja. Tidak lebih. Tidak kurang. Akan tetapi sepuluh tahun kemudian, saat Ilham benar-benar siap, kesempatan baik itu baru datang. Karena selama sepuluh tahun itu, Ilham belajar bagaimana untuk melukis lebih baik, dan ia belajar tentang kerendahan hati, ia tidak menuliskan nama disetiap lukisannya.

Tentang Natan. Orang yang berwajah menyenangkan itu melanjutkan pembicaraannya. Natan memang kehilangan semua mimpi-mimpinya. Musnah tidak berbekas, fakta bahwa natan ditinggalkan oleh ayahnya, dan ibunya yang meninggal karena sakit hati. Sejak tahu dan mengerti kisah-kisah itu, natan bermimpi menjadi seseorang yang bisa menggerakkan hati. Natan akhirnya menjadi seorang pencipta lagu. Dia menciptakan ratusan lagu untuk menginspirasi banyak orang agar berbuat kebaikan.

Orang yang memiliki wajah menyenangkan itu mengajak Ray untuk kembali mengenang masa lalunya tentang perampokan berlian seribu karat itu. Perampokan yang telah direncanakan sangat matang, sangat detail, justru perampokan itu tertangkap basah oleh polisi!! Kaki Ray tertembak, dan Plee berusaha keras untuk menyelamatkan Ray. Karena mereka telah berjanji bahwa tidak ada yang boleh meninggalkan siapapun, jika ada satu diantara mereka yang tertangkap mereka berjanji untuk tutup mulut dan tidak memberitahukan tentang patner mereka dalam perampokan tersebut.

Ketika Plee membersihkan luka Rey dia terkejut melihat kertas Koran yang ada dalam saku Ray, ia sangat kaget, ia mengingat peristiwa Dua Puluh tahun yang lalu itu. Tidak lama kemudian polisi datang untuk menangkap mereka tetapi justru Plee mengorbankan dirinya sendiri untuk menyelamatkan Ray dengan cara menyembunyikannya di dalam ruangan rahasia rumahnya. Dia tutup mulut soal patner dalam preampokan tersebut, dan mengaku melakukannya sendiri. Dan ia pun menerima hukuman mati atas perbuatannya.

Orang dengan wajah menyenangkan itu kembali mengajak Ray untuk menelusuri masa lalunya yang belum pernah ia ketahui. Masa tentang Dua Puluh tahun yang silam. Dia menceritakan bahwa Plee adalah salah satu pelaku dari pembakaran rumah yang disengaja itu. Mendengar perkataan tersebut pasien yang berumur Enam Puluh tahun itu tidak mempercayainya, ia merasa kaget. Memang benar adanya bahwa Plee adalah salah seorang pelaku dalam kejadian Dua Puluh tahun silam tersebut, setelah melakukan kejahatan tersebut Plee sangatlah

menyesal dia menyesal seumur hidupnya. Dampaknya ia sangat membenci orang kaya, karena memang pada saat itu orang yang menyuruhnya termasuk orang kaya, ia melimpahkan kebencian itu dengan mencuri dan mencuri tetapi hasil dari curian itu ia sumbangkan kepada orang yang lebih membutuhkan.

Tahun berganti akhirnya ray memutuskan pindah ke kota masa kecilnya, dia ingin melupakan Plee, ia ingin melupakan rasa bersalah terhadap Plee, yang rela berkorban dan menyelamatkan dirinya. Saat perjalanan menuju kota masa kecilnya ia bertemu dengan seseorang gadis di gerbong kereta. Gadis yang untuk pertama kalinya bisa membuat jantungnya berdecup kencang, membuat mukanya begitu merah, membuatnya salah tingkah, dan untuk pertama kalinya ia merasakan jatuh cinta pada pandangan pertama.

Bekerja sebagai buruh bangunan adalah pilihan yang tepat untuknya saat itu, dengan tubuh besar dan kekar memungkinkan Ray menjadi pekerja yang handal, ia memiliki kerabat dekat yaitu Jo, kerabat dan satu-satunya yang mengerti Ray. Bumi memang kecil, tanpa disengaja dia bertemu kembali dengan gadis yang berada di gerbong kereta itu, gadis itu bernama Fitri, dia adalah seorang yatim piatu. Sedari kecilnya Fitri selalu hidup menderita, seperti halnya Ray. Dia tumbuh di sebuah panti asuhan, dan ketika umurnya 10 tahun ia diadopsi oleh sebuah keluarga, akan tetapi bukanlah kebahagiaan yang ia dapatkan dalam keluarga tersebut, melainkan sebuah penghinaan yang keji, dia diperkosa oleh ayah angkatnya saat berumur 10 tahun. Dia menjadi pelampiasan nafsu bejat

lelaki yang disebut ayah angkatnya itu, tak lama kemudian perlakuan ayah angkatnya diketahui oleh istrinya.

Fitri harus meninggalkan rumah keluarga angkatnya, menjalani hidup dijalan saat berusia Tiga Belas tahun bukan hal yang mudah, menjadi korban pemerkosaan beramai-ramai sudah dialaminya sehingga membuat dia harus masuk rumah sakit, dan saat siuman ada seorang ibu-ibu yang baik, yang rela menanggung semua biaya rumah sakit. Karena Fitri merasa berhutang budi pada ibu-ibu tersebut ia menuruti perintah ibu-ibu itu, dengan menjanjikan uang yang banyak dan kehidupan yang nyaman, dia dipekerjakan sebagai pelacur. Dia bekerja menjadi pemuas nafsu bejat para lelaki.

Selepas Empat tahun menjajakan cinta di jalanan Fitri justru terjebak dalam pekerjaan yang lebih hebat dibandingkan pelacur jalanan. Dia menjadi wanita simpanan para pejabat tinggi, pengusaha, atau siapa saja yang bisa menjanjikan kehidupan yang paling nyaman untuknya. Mendengar cerita itu Ray sedih, kasihan, ia memeluk erat Fitri. Ray memutuskan untuk menerimanya ikhlas, dan mencintai Fitri dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, Ray benar-benar memiliki cinta sejati. Cinta apa adanya, perasaan yang tulus untuk Fitri serta segera menikahinya.

Ray memanggil Fitri si gigi kelinci dan begitupun Fitri memanggilnya si ceroboh. Mereka hidup bahagia Fitri yang berusaha berubah untuk menjadi lebih baik, ia telah mengubur dalam-dalam masa lalunya. Tujuan hidupnya sederhana, ia ingin Ray ridha dan ikhlas atas semua apa yang telah ia lakukan untuknya.

Kehidupan mereka sangat bahagia, Ray yang mulai naik jabatan sebagai ketua mandor bangunan, Fitri yang memulai bisnisnya dalam sebuah toko pudding pisang, kebahagiaan mereka berlipat setelah mengetahui Fitri tengah mengandung anak pertama mereka. Sungguh semua itu mengubah kehidupan Ray. Ia merasa hidup, ia merasa kebahagiaan setiap hari mewarnai hari-hari mereka.

Tapi kebahagiaan itu tak lama, istrinya keguguran anak pertama mereka, rasa sedih menghampiri keluarga mereka, tetapi mereka sadar kalau mereka harus bangkit dari keadaan ini. Tanpa terasa tiga tahun berlalu. Istrinya hamil anak kedua mereka. Betapa senangnya Ray mendapatkan kabar itu. Dan di kehamilan kedua ini Ray jauh lebih siap, belajar rajin dari pengalaman, mereka rajin berkonsultasi kepada dokter kandungan. Kenyataan berkehendak lain, kebahagiaan itu musnah sudah selepas lomba busana Oriental untuk menghadiri perlombaan cucu Koh Cheu.

Ray memang mengenal baik keluarga Koh Cheu, dia adalah bos Ray, sebaliknya, Koh Cheu pun mengenal baik Ray dan istrinya. Pulang dari perlombaan tersebut, istri Ray mengaduh kesakitan, darah bercucuran, dia dilarikan kerumah sakit, namun naas, istri dan bayi kedua mereka tidak terselamatkan.

Inilah pertanyaan ketiga Ray. Kenapa langit tega sekali mengambil istrinya, mengapa takdir menyakitkan itu harus terjadi?. Orang yang memiliki wajah menyenangkan itu menceritakan kepada Ray bahwa apapun bentuk kehilangan itu, cara baik untuk memahaminya yaitu selalu ada di sisi yang pergi. Bukan dari

sisi yang ditinggalkan. Setelah menikah dengan Ray, Fitri hanya memiliki tujuan hidup untuk mendapatkan Ridha dan keikhlasan Ray. Bahkan ia ingin selalu cantik di depan Ray. Dan hal yang tidak pernah Ray ketahui, mengapa istrinya bernama Fitri?? Karena ia lahir pada hari kemenangan, hari raya. Dan sejak lahir Fitri sudah menjadi yatim, ayahnya ialah rekan kerja Plee saat pembakaran komplek itu. Ayahnya yang menyelamatkan Ray ketika masih bayi dari kobaran api itu.

Berharap bisa melupakan semua kenangan bersama istrinya, Ray menjual rumah dan took-toko istrinya. Dia memutuskan untuk pergi, pergi menjauh, pergi ke ibu kota. Usia ray saat itu menginjak Tiga Puluh Tujuh tahun, saat dia pertama kali menginjakkan kakinya lagi di ibu kota, ia mengunjungi rumah singgah, tempat ia menghabiskan waktu mudanya, tetapi rumah singgah itu justru kosong dan sepertinya sedang direnovasi untuk membangun sebuah perkantoran. Setelah itu Ray mengunjungi rumah sepetak yang sempit yang dulu pernah ia sewa saat mengamen di gerbong-gerbong kereta. Ibu kosan tempat itu masih mengenali Ray, dia memberika surat yang sudah menguning. Surat dari Plee. Pesan yang tertulis di kertas lusuh itu tidak panjang “ Ray, di mana tempat bermula, disitu tempat berakhir. Disitulah disimpan seribu rembulan. Kau anak berbakat, Ray. Aku yakin kau bisa mengubah seribu rembulan menjadi energy hebat tak terkirakan. Gunakan sebaik-baiknya.” Membaca surat itu Ray tahu persisi apa maksudnya. Ray menaiki tower air dan memasuki gentong air yang didalamnya terdapat sebuah berlian yang indah. Ia memang tidak mengetahui bahwa berlian

itu ada, yang ia ketahui Plee mengatakan bahwa berlian itu jatuh di lantai Empat Puluh, dan berlian itu ia gunakan untuk orang-orang yang lebih membutuhkan.

Kehidupan di ibu kota, membuat Ray semakin sukses, tidak ada yang melebihi Ray dalam urusan kepala mandor, dan tidak ada yang melebihi Ray dalam urusan pemilik gedung. Ia membangun gedung berlantai Dua Puluh Empat sebagai hadiah untuk si gigi kelinci, dia bermimpi agar bisa melihat rembulan di lantai itu. Ray membatukan dirinya dalam pekerjaan, ia semakin sukses dan sukses. Tercatat Ray sudah membangun pusat perbelanjaan tujuh lantai di perempatan terkenal, dan gedung perkantoran belasan lantai di utara ibu kota, serta pemukiman elit di selatan kota.

Suatu ketika, Ray menerima surat bahwa Koh Cheu mengadakan pesta ulang tahun dan ia pun menghadiri pesta tersebut, disana ia bertemu dengan Vivin, cucu Koh Cheu yang dulu mengikuti lomba busana oriental itu. Vivin sepertinya menaruh perasaan terhadap Ray. Hal tersebut terlihat dari perilaku Vivin terhadap Ray. Setelah itu Ray pun kembali ke ibukota untuk meneruskan bisnisnya. Tidak lama kemudian Koh Cheu pergi ke ibu kota untuk mengunjungi Ray, dan ia menitipkan Vivin agar Ray bisa membimbing Vivin untuk belajar masalah proyek dan bisnis.

Inilah pertanyaan keempat Ray. Vivin yang setia mencintai Ray, akan tetapi cinta itu sungguh sangatlah menyedihkan, cinta yang tak terbalas. Ray yang tidak bisa melupakan si gigi kelincinya. Enam bulan berlalu, dan bisnis Ray mulai kacau, eksplorasi awal yang menyebutkan ladang minyak itu memiliki milyaran

barel minyak mentah ternyata semua itu tipuan. Vivin yang tidak bisa tinggal diam mendengar kabar itu, ia langsung menghubungi kakeknya Koh Cheu. Meskipun Ray melarang keras, Koh Cheu sangat ingin membantu Ray, dan Ray yang tetap keras kepala, dia tidak ingin menerima bantuan itu. Koh Cheu marah, bercerita padanya bahwa dulu ketika dia muda, dia membakar ratusan rumah untuk membangun imperium bisnisnya.

Orang yang berwajah menyenangkan itu pun menghela nafas, dia menjelaskan kepada pasien yang berumur Enam Puluh tahun itu bahwa dulu Koh Cheulah yang telah membakar rumahnya, tapi saat istrinya akan meninggalkannya karena perbuatan tersebut Koh Cheu berjanji bahwa ia akan berubah. Bisnis Ray pun diselamatkan oleh Koh Cheu, suatu ketika Ray mendapatkan kabar dari Vivin bahwa Koh Cheu meninggal. Ray pun bergegas kembali ke kota masa kecilnya. Koh Cheu pun meninggalkan wasiat bahwa Ray lah yang akan mendapatkan harta warisan miliknya. Karena memang pada dasarnya Koh Cheu melakukan semua itu karena dia membalas perlakuan kejinya saat pembakaran rumah itu terjadi. ia mengetahui dari istrinya bahwa Ray adalah salah satu korban yang terselamatkan dalam kejadian itu.

Enam bulan berlalu sejak kematian Koh Cheu. Enam bulan yang lebih banyak dihabiskan Ray berkuat mencari modal, investor baru. Saat pintu benar-benar tertutup untuknya, tidak peduli seberapa hebat dia menggunakan kemampuan mengendalikan itu. Saat seolah-olah tidak ada lagi jalan keluarnya. Saat itulah kabar baik melesat dari lading minyak bersaljunya. Di sana memang

tidak ada minyak bermilyaran barel seperti yang dilaporkan dalam laporan geologis hasil konspirasi pusat riset prestisius dan universitas ternama dulu. Tetapi disana bersemayam jutaan ton emas. Ia pun menjadi orang yang kaya raya takterhingga.

Usia Ray pada saat itu Lima Puluh Dua tahun, ketika dia mendapatkan telpon dari kota masa kecilnya, bahwa istri Koh Cheu meninggal. Ray bergegas langsung meluncur ke kota kecilnya tersebut. Dua tahun berlalu dan ia mendapatkan telpon dari kota masa kecilnya itu yang ketiga kalinya ia mendapatkan kabar bahwa Vivin dilarikan kerumah sakit, sekarat. Tanpa basi-basi ia langsung menancap gas untuk pergi ke kota masa kecilnya itu. Untuk bertemu dengan Vivin. Umurnya pada saat itu Lima Puluh Empat tahun. Ketika diperjalanan, di perempatan Ray terhenti mendadak. Terkutuk. Menyumpah-nyumpah. Membanting stirnya, satu mobil lainnya yang melesat tidak kalah cepat dari sisi Ray ikut membanting stir. Ray tidak mempedulikan semua itu. Yang ada dipikirannya ialah, ia tidak ingin melewati jalan itu. Jalan menuju panti terkutuk itu, dan saat itu Vivin menghembuskan nafas terakhirnya.

Enam tahun terakhir sejak kematian Vivin, Ray mulai sakit-sakitan. Dia berkali-kali dilarikan ke rumah sakit karena penyakit yang terus menggerogoti tubuhnya, dan pertanyaan kelima pun muncul. Kenapa ia harus mengalami sakit berkepanjangan? Mengapa Tuhan tidak langsung mencabut saja nyawanya. Orang yang berwajah menyenangkan itu mengajak Ray untuk mendatangi suatu tempat demi menjawab pertanyaan terakhirnya.

Pasien berumur Enam puluh tahun itu diajak untuk datang ke sebuah panti asuhan. Ray melihat seorang anak kecil yang berumur Enam tahun. Anak itu bernama Rinai, itu lah sebabnya Enam tahun terakhir ini ia sakit dan penyakit yang tak henti menggerogoti tubuhnya. Karena Raylah yang menyebabkan Rinai terlahir sebagai yatim-piatu, ia tidak mengetahui bagaimana wajah ayah dan bundanya. Pasien yang berumur Enam Puluh tahun itu pun mulai gemetar. Entah mengapa ia merasakan ada sesuatu yang keliru dalam hidupnya.

Orang yang berwajah menyenangkan itu pun melanjutkan ceritanya. Bahwa sebenarnya, Enam tahun lalu saat Ray pergi ke kota kecilnya itu, saat dia pergi untuk menemui Vivin kemudian membanting stir dengan kuat di perempatan jalan itu, dengan tidak disadari mobil lain yang tak kalah membanting stir sama seperti Ray. Mereka mengalami kecelakaan. Suami istri itu meninggal dengan keadaan istrinya yang tengah hamil membesar dan bayi yang dikeluarkan dari mayat istri itu ialah Rinai. Dan malam itu Ray sungguh telah merebut kehidupan Rinai. Itulah jawaban terakhir dari lima pertanyaan Ray.

Pada akhir cerita orang yang memiliki wajah menyenangkan itu memberitahukan kepada Ray bahwa Ray sangatlah beruntung memiliki kesempatan untuk mengenang masa lalunya. Hal tersebut dikarenakan hobinya yang selalu melihat Rembulan di malam hari, tanpa ia sadari, ia selalu berterimakasih kepada Tuhan. Setiap kali ia menyimaknya, ia selau merasa kuasa Tuhan menjejak setiap sudut bumi dimana cahaya rembulan menyentuhnya. Dia selalu merasa andaikata semua kehidupan ini menyakitkan, di luar sana pasti

masih ada sepotong bagian yang menyenangkan, dan orang yang memiliki wajah menyenangkan itu memberitahukan kepada Ray bahwa dia memiliki lima hari untuk memperbaiki semuanya. Dia menyuruh Ray untuk kembali kepada jasadnya, jasad yang terkapar lemah sekian lama.

## 2.2 Analisis Unsur Kepribadian Tokoh dalam Novel *Rembulan tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye*

Hidayat (2011:28) menyatakan,

Id (dalam bahasa Jerman disebut *das es* merupakan komponen kepribadian yang primitif dan instingtif. Id berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Prinsip ini pada dasarnya merupakan (menurunkan) ketegangan. Prinsip kesenangan merujuk kepada pencapaian kepuasan segera dari dorongan biologis. Dalam penjelasan Freud, id merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan kegiatan psikis manusia, karena berisi insting-insting, baik insting hidup (*eros*) yang menggerakkan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan biologis (seperti makan, minum, tidur, hubungan seks dan lain-lain) dan juga insting kematian (*tanatos*) yang menggerakkan tingkah laku agresif. Id bersifat primitif dan tidak logis atau tidak rasional.

Rehan merupakan tokoh utama dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*. Menceritakan tentang lima pertanyaan yang berkecamuk di fikiran Rey seumur hidupnya. Lima pertanyaan ini akan dijawab oleh sosok seorang berwajah menyenangkan dengan cara melakukan perjalanan mengenang masa lalunya.

Sehubungan dengan kegiatan menganalisis unsur Psikologi Sastra dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye* yang berkaitan dengan unsur kepribadian ( Id, Ego, Superego) yang akan dipaparkan penulis berdasarkan kutipan pernyataan tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

## 2.2.1 Unsur Id

### 2.2.1.1 Rehan ( Rey )

(9) Sebelas anak dan penjaga panti itu menghilang di kelokan jalan. Berbaris rapi dengan baju putih-putih. Satu-dua terlihat tertawa. Riang. Tidak terlalu takut meski sedang bersama penjaga panti. Diar berjalan paling belakang. Masih sibuk menoleh. Rehan mengusap muka. Tidak peduli. Niatnya sudah bulat. Pagi ini, setelah melakukan apa yang direncanakan semalam, dia akan pergi. Selamanya. (Liye, 2009:33).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada diri Reyhan, keinginan untuk pergi dari panti setelah melakukan niatnya semalam merupakan unsur Id berdasarkan prinsip kesenangan, berbentuk ketidaknyamanan dengan panti tersebut, didorong oleh aktivitas psikis dalam dirinya sehingga berfikir untuk pergi selamanya. Keputusannya ini tidak dapat diterima akal sehat atau tidak rasional. Hal ini diperkuat dengan latar tempat yang digambarkan pada kutipan ini, dimana posisi awal tokoh berada di sebuah panti dengan jaminan akan makan dan tempat teduh, namun dengan dorongan yang kuat tokoh mengambil resiko untuk pergi ke tempat lebih buruk, yaitu terminal dimana tidak ada tempat dan makanan gratis disana.

(14) Malam ketiga itu, Rehan sempurna menghabiskan keuntungan berjudi malam sebelumnya. Dia pulang sambil membesarkan hati, *besok keberuntungannya pasti kembali*. Tidak ada pesta di pojok terminal. Dia memaksa matanya terpejam lebih cepat. Memaksa hatinya melupakan kekalahan (Liye, 2009:51).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada diri Reyhan, berharap dan meyakinkan dirinya bahwa keberuntungannya akan kembali,

serta paksaan batin yang dialaminya, merupakan upaya yang dilakukan untuk menurunkan tegangan yang disebabkan dorongan Id yang berprisip pada kesenangan untuk mencapai kepuasan batin dengan segera. Hal ini disebabkan kekalahan yang dialaminya saat berjudi. Hal itu diperkuat dengan latar waktu pada kutipan ini, dimana keinginan tokoh timbul saat malam kekalahannya dan baru dapat dipenuhi esok malamnya, tekanan yang ada mengakibatkan tokoh memaksa dirinya untuk tidur agar malam berikutnya terasa lebih cepat.

(15) Rehan tidak bisa tidur. Malah berharap malam cepat berlalu, bila perlu tak ada siang, langsung menyambung malam berikutnya. Dia tidak sabar kembali ke ruko pedagang Cina itu. Dia ingin membalas, begitulah, terkadang menunggu amat menjengkelkan. Separuh malam terasa separuh abad (Liye, 2009:51).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada diri Reyhan, Rey berharap malam akan datang lebih cepat dari biasanya, jika perlu tak ada siang, ini disebabkan adanya ketidakpuasan Ray kepada orang Cina yang mengalahkannya. Akan tetapi keinginannya ini tidak rasional. Keinginannya itu sejalan dengan Id yang bersifat tidak logis dan tidak rasional, hanya berdasarkan kesenangan dan ingin membalas semata. Tokoh melupakan hukum alam dimana waktu seharusnya berjalan 24 jam sehari-semalam dan harus ada siang dan malam. Hal ini membuktikan dorongan Id membuatnya luput dari hukum realitas.

(17) Malam itu, Rehan berharap matahari pagi tidak kunjung datang. Dia berharap malam akan terus seperti ini. Selamanya. Dia benci datangnya matahari esok. Dia berharap malam ini panjangnya satu abad (Liye, 2009:52).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada diri Reyhan, dorongan berupa keinginan agar tidak timbunya lagi matahari, merupakan keinginan yang tidak rasional, hanya berdasarkan kesenangan dan

kehendah hatinya sendiri. Rehan mengabaikan hukum alam yang berjalan seperti biasanya hanya karena demi memenuhi kepuasan hatinya. Latar waktu pada saat itu adalah malam, tokoh berharap dunia ini selalu disemuti malam selamanya tanpa ada siang, dikarekan kekalahan yang dialaminya dalam berjudi membuatnya harus berfikir secara tidak normal.

(29) Semua urusan ini sederhana bagi Ray, Ilham sudah menyebut terbata-bata siapa pelakunya. Ray tahu siapa mereka, anak jalanan yang sering berkerum di gang dekat pojokan pasar. Ray tidak peduli berapapun jumlah mereka, tidak peduli seberapa besar mereka, yang Ray peduli hanya satu: darah dibalas darah (Liye, 2009:105).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada diri Reyhan, dorongan aktifitas psikis yang berwujud berupa amarah tidak memperdulikan lagi orang lain, dia hanya mengikuti insting kematian yang ada dalam dirinya yang berujung berupa tingkah laku agresif. Id dalamdirinya tidak mepedulikan latar tempat yang akan dihadapinya, dimana berisikan kumpulan para pereman yang seharusnya ditakuti olehnya, namun hal itu luput dari pemikiran yang disebabkan dorongan Id yg begitu besar.

(32) Teriakan-teriakan ketakutan terdengar semakin memekakkan telinga. Kepala penumpang tertunduk dalam-dalam, menggigil ketakutan dikursi masing-masing. Tubuh-tubuh gemetar, mencium aroma kematian. Tapi Ray tidak takut. Insting “membunuh” yang dimilikinya muncul tidak tertahankan (Liye, 2009:122).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada diri Reyhan, ketika muncul sebuah dorongan biologis dari dalam dirinya berupa mempertahankan diri, secara reflek timbul tingkah agresif yang berupa insting membunuh dari dalam dirinya, insting yang ada tidak mepedulikan meski keadaan tempat saat itu berada di sebuah bus kota yang di dominasi oleh orang-

orang yang akan membunuhnya, insting yang tidak mempedulikan orang lain dan bersifat primitif.

(35) Seminggu berlalu lagi, rumah itu sudah kembali terang oleh nyala lampu. Kali ini Ray sendiri yang menyempatkan mampir. Ray tersenyum senang, membayangkan segelas cokelat panas segera mengisi perutnya yang kedinginan (Liye, 2009:158).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada diri Reyhan, dorongan biologis dirinya menuntun kepada sebuah hayalan atau pengharapan secangkir coklat panas yang nantinya dapat mengisi perutnya yang kosong meskipun saat itu dalam keadaan hujan deras yang mengguyur, namun dorongan Id tidak mempedulikan kondisi cuaca saat itu.

(39) Semakin kesini, Ray semakin sedikit bertanya. Pikirannya terlanjur dipenuhi banyak hal. Dan satu saja dari itu cukup membuatnya sulit tidur: berlian itu *berharga belasan miliar*. Entah apa yang akan dilakukan pada bagiannya (Liye, 2009:174).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada diri Reyhan, dorongan biologis dalam dirinya sibuk berangan dan memikirkan bagaimana caranya untuk memuaskan dirinya dengan uang yang begitu banyak tanpa mempedulikan bagaimana nasib pemilik berlian itu.

(48) Ya Tuhan, dia rindu sekali menatap wajah Ayah Bundanya. Rindu sekali mendengar suara mereka memanggil namanya. Rindu sekali bersembunyi dalam pelukan mereka (Liye, 2009:204).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada diri Reyhan, rindu merupakan salah satu keinginan dalam bentuk halusinasi (*wishfullfillment*), pada kutipan ini Rey mengalami hal itu, biasanya untuk meredam tegangan itu, manusia cenderung memuaskannya dengan cara berhayal.

(49) Lihatlah, wajah-wajah pasangan muda ini. Apakah ini wajah orang tuanya? Apakah ini wajah Ayah-Bundanya? Pasien berumur enam puluh itu menangis. Tersedan panjang dalam simpuhnya. Kepala tersungkur. Rambutnya yang berubanbergerak-gerak tak tertahankan. Pasien itu menangis oleh sebuah perasaan yang mendadak membuat berdiri seluruh bulu kuduknya. Tergugu oleh sebuah perasaan yang bukan main. Tidak terkatakan. Kerinduan. Bahagia. Pasien itu menangis (Liye, 2009:205).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada diri Reyhan, perasaan rindu, yang berarti sebuah keinginan halusinasi Rey menjelma menjadi sebuah dorongan, sehingga pada kutipan tersebut Rey meneteskan air mata yang berarti menangis. Menangis merupakan salah satu cara Id menurunkan tegangan yang ditimbulkannya.

(61) Gadis itu hanya tersenyum tipis. Ray menyampaikan mimpi-mimpinya, "*Kau tahu, aku bercita-cita ingin membangun gedung tertinggi untukmu.*" Gadis itu hanya mengangguk. Mengiyakan (Liye, 2009:255)

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada diri Reyhan, halusinasi atau cita-citanya yang dia sampaikan pada orang lain berdasarkan dorongan keinginan merupakan bentuk dorongan Id yang ada dalam dirinya, padahal keadaan Ray saat itu hanya seorang buruh bangunan yang tinggal di sebuah bangunan yang tengah dibangun, dan bercerita saat berjalan kaki di sebuah trotoar. Semua itu hanya berdasarkan kesenangan tanpa realitas.

(63) Ray mematahkan tangkai bunga mawar. Lantas menyalipkannya ditelinga istrinya."Kau tahu, aku promosihari ini. Kepala mandor. Mengepalai seluruh pekerjaan dilokasi kontruksi. Kita akan mendapatkan rumah besar. Mobil. Kau akan kubelikan berlian, pakaian yang indah" (Liye, 2009:281)

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada Ray, keinginan Ray membeli berbagai kemewahan berupa mobil, kalung berlian dan

pakayan indah merupakan keinginan yang dilahirkan oleh Id, berupa keinginan yang bersifat halusinasi dan hanya berdasarkan kesenangan semata.

#### 2.2.1.2 Penjaga Panti

(4) Apa yang orang bilang? Penjaga panti itu sejak lama menyimpan mimpi secara berlebihan. Mimpi yang membuatnya mati-matian mengumpulkan uang untuk dirinya sendiri. *Penjaga panti itu mau naik haji*. Peduli amat dari mana uangnya berasal (Liye, 2009:15).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada penjaga Panti, keinginannya yang beras merupakan unsur Id, bahkan dia tidak mempedulikan bagaimana cara untuk meraihnya, padahal latar belakang pekerjaannya benar-benar hanya berkuat di panti tanpa ada kerja sampingan yang menjadi pendukungnya untuk naik haji, keinginan itu hanya berdasarkan kesenangan dan keinginan semata.

#### 2.2.1.3 Diar

(8) “Kami rindu kau, Rehan” Diar menggigit bibir, memecah diam, mengatakan kalimat itu sambil menatap Rehan seperti seorang adik menatap kakaknya. Ya, anal-anak di panti sudah seperti keluarga. Apalagi dengan semua kesulitan yang timbul dari penjaga Panti. *Apalagi bagi Diar, Rehan selalu penting* ( liye, 2009:25)

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada Diar, rindu yang ada dalam dirinya merupakan sebuah dorongan yang dibentuk oleh Id, pada kutipan di atas Diar melakukan sebuah gerak reflek yaitu berupa mengigit bibir, hal yang dilakukan Diar ini merupakan cara Id untuk meredam dorongan atau keinginan yang ada. Keinginan untuk melepas rindu pada Ray, dikarenakan mereka lama tinggal ditempat yang sama yaitu panti.

#### 2.2.1.4 Fitri

(62) Istrinya justru terisak pelan, menatap balik Ray dengan mata indah yang sekarang berdenting membentuk pelangi, “Aku...ahanya ingin mengandung anak-anakmu. Melahirkan anak-anak kita. Membesarkannya menjadi anak yang baik, anak yang lebih beruntung dari kita. Tapi... tapi dia *pergi* begitu saja. Diambil begitu saja. Bagaimana aku bisa menghilangkan perasaan sedih itu. Bagaimanalah...” (Liye, 2009:295).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Id yang ada pada Fitri, ada dorongan biologis dari Fitri berupa keinginan untuk mengandung dan melahirkan anak dari pernikahannya bersama Ray. Gagalnya janin dalam kandungannya menunjukkan kegagalan Id mewujudkan harapannya. Kesedihan Fitri dalam ujud menangis merupakan upaya Id menurunkan tegangan yang ada dalam diri Fitri. Kejadian ini terjadi di sebuah rumah sakit, biasanya orang dalam keadaan sakit hanya memikirkan tentang kesehatan tubuhnya, namun karena dorongan Id Fitri malah menjelaskan harapannya agar memiliki keturunan dari Ray.

Berdasarkan kutipan dan analisis data di atas tentang kepribadian tokoh berkaitan dengan Id yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye, dapat dibuat tabel sebagai berikut:

TABEL 01. UNSUR ID YANG TERDAPAT DALAM NOVEL *REMBULAN TENGCELAM DI WAJAHMU* KARYA TERE LIYE

No	Tokoh Cerita	Rincian Unsur Id	Halaman
1	Reyhan (Rey)	Sebeleas anak dan penjaga panti itu menghilang di kelokan jalan. Berbaris rapi dengan baju putih-putih. Satu- dua terlihat tertawa. Riang. Tidak terlalu takut meski sedang bersama penjaga panti. Diar berjalan paling belakang. Masih sibuk menoleh. Rehan mengusap muka. Tidak peduli. Niatnya sudah bulat. Pagi ini, setelah melakukan apa yang direncanakan semalam, dia akan pergi. Selamanya. (Liye, 2009:33).	33
		Malam ketiga itu, Rehan sempurna menghabiskan keuntungan berjudi malam sebelumnya. Dia pulang sambil membesarkan hati, besok keberuntungannya pasti kembali. Tidak ada pesta di pojok terminal.	51

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

		<p>Dia memaksa matanya terpejam lebih cepat. Memaksa hatinya melupakan kekalahan (Liye, 2009:51).</p>	
		<p>Rehan tidak bisa tidur. Malah berharap malam cepat berlalu, bila perlu tak ada siang, langsung menyambung malam berikutnya. Dia tidak sabar kembali ke ruko pedagang Cina itu. Dia ingin membalas, begitulah, terkadang menunggu amat menjengkelkan. Separuh malam terasa separuh abad (Liye, 2009:51).</p>	51
		<p>Malam itu, Rehan berharap matahari pagi tidak kunjung datang. Dia berharap malam akan terus seperti ini. Selamanya. Dia benci datangnya matahari esok. Dia berharap malam ini panjangnya satu abad (Liye, 2009:52).</p>	52

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

	<p>Semua urusan ini sederhana bagi Ray, Ilham sudah menyebut terbata-bata siapa pelakunya. Ray tahu siapa mereka, anak jalanan yang sering berkerumun di gang dekat pojokan pasar. Ray tidak peduli berapapun jumlah mereka, tidak peduli seberapa besar mereka, yang Ray peduli hanya satu: darah dibalas darah (Liye, 2009:105)</p>	105
	<p>Teriakan-teriakan ketakutan terdengar semakin memekakkan telinga. Kepala penumpang tertunduk dalam-dalam, menggigil ketakutan dikursi masing-masing. Tubuh-tubuh gemetar, mencium aroma kematian. Tapi Ray tidak takut. Insting “membunuh” yang dimilikinya muncul tidak tertahankan (Liye, 2009:122).</p>	122

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

		<p>Seminggu berlalu lagi, rumah itu sudah kembali terang oleh nyala lampu. Kali ini Ray sendiri yang menyempatkan mampir. Ray tersenyum senang, membayangkan segelas cokelat panas segera mengisi perutnya yang kedinginan (Liye, 2009:158)</p>	158
		<p>Semakin kesini, Ray semakin sedikit bertanya. Pikirannya terlanjur dipenuhi banyak hal. Dan satu saja dari itu cukup membuatnya sulit tidur: berlian itu berharga belasan miliar. Entah apa yang akan dilakukan pada bagiannya (Liye, 2009:174).</p>	174
		<p>Ya Tuhan, dia rindu sekali menatap wajah Ayah Bundanya. Rindu sekali mendengar suara mereka memanggil namanya. Rindu sekali bersembunyi dalam pelukan mereka (Liye, 2009:204).</p>	204

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

	<p>Lihatlah, wajah-wajah pasangan muda ini. Apakah ini wajah orang tuanya? Apakah ini wajah Ayah-Bundanya? Pasien berumur enam puluh itu menangis. Tersedan panjang dalam simpuhnya. Kepala tersungkur. Rambutnya yang berubanbergerak-gerak tak tertahankan. Pasien itu menangis oleh sebuah perasaan yang mendadak membuat berdiri seluruh bulu kuduknya. Tergugu oleh sebuah perasaan yang bukan main. Tidak terkatakan. Kerinduan. Bahagia. Pasien itu menangis (Liye, 2009:205).</p>	205
	<p>Gadis itu hanya tersenyum tipis. Ray menyampaikan mimpi-mimpinya, “Kau tahu, aku bercita-cita ingin membangun gedung tertinggi untukmu.” Gadis itu hanya mengangguk. Mengiyakan (Liye, 2009:255)</p>	25

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

		<p>Ray mematahkan tangkai bunga mawar. Lantas menyalipkannya ditelinga istrinya.”Kau tahu, aku promosihari ini. Kepala mandor. Mengepalai seluruh pekerjaan dilokasi kontruksi. Kita akan mendapatkan rumah besar. Mobil. Kau akan kubelikan berlian, pakaian yang indah” (Liye, 2009:281)</p>	281
2	Penjaga Panti	<p>Apa yang orang bilang? Penjaga panti itu sejak lama menyimpan mimpi secara berlebihan. Mimpi yang membuatnya mati-matian mengumpulkan uang untuk dirinya sendiri. Penjaga</p>	15
		<p>panti itu mau naik haji. Peduli amat dari mana uangnya berasal (Liye, 2009:15).</p>	15

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

3	Diar	<p>“Kami rindu kau, Rehan” Diar menggigit bibir, memecah diam, mengatakan kalimat itu sambil menatap Rehan seperti seorang adik menatap kakaknya. Ya, anal-anak di panti sudah seperti keluarga. Apalagi dengan semua kesulitan yang timbul dari penjaga Panti. Apalagi bagi Diar, Rehan selalu penting (liye, 2009:25)</p>	25
4	Fitri	<p>Istrinya justru terisak pelan, menatap balik Ray dengan mata indah yang sekarang berdenting membentuk pelangi, “Aku...ahanya ingin mengandung anak-anakmu. Melahirkan anak-anak kita. Membesarkannya menjadi anak yang baik, anak yang lebih beruntung dari kita. Tapi... tapi</p>	295

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

		dia pergi begitu saja. Diambil begitu saja. Bagaimana aku bisa menghilangkan perasaan sedih iyu. Bagaimanalah...” (Liye, 2009:295).	
--	--	---	--

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa novel *Rembulan Tenggelam Di wajahmu* Karya Tere Liye ini terdapat unsur Id di dalamnya. Unsur Id itu lebih cenderung mengarah kepada prinsip kesenangan yang berujung kepada pencapaian kepuasan dari dorongan aspek biologis. Adapun unsur Id berdasarkan dorongan biologis atau kemauan naluri manusia yang nantinya bisa saja berujung dengan gerakan tingkah laku agresif. Analisis ini sesuai dengan teori yang penulis gunakan.

Hidayat (2011:28) menyatakan,

Id (dalam bahasa Jerman disebut das es merupakan komponen kepribadian yang primitif dan instingtif. Id berorientasi pada prinsip kesenangan (pleasure principle). Prinsip ini pada dasarnya merupakan (menurunkan) ketegangan. Prinsip kesenangan merujuk kepada pencapaian kepuasan segera dari dorongan biologis. Dalam penjelasan Freud, id merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan kegiatan psikis manusia, karena berisi insting-insting, baik insting hidup (eros) yang menggerakkan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan biologis (seperti makan, minum, tidur, hubungan seks dan lain-lain) dan juga insting kematian (tanatos) yang menggerakkan tingkah laku agresif. Id bersifat primitif dan tidak logis atau tidak rasional.

Unsur kepribadian Id yang lebih dominan dalam novel *Rembulan tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye ditunjukkan oleh tokoh Rehan. Unsur Id dapat dilihat dari cara tokoh Rehan menanggapi permasalahannya sehari-hari,

mulai dari segelas susu coklat yang diharapkan untuk menghangatkan perutnya yang lapar, sampai bercita-cita membuat gedung tertinggi untuk istrinya. Apa yang difikirkannya masih bersifat angan-angan, imajinasi atau tidak sadar.

Id yang berhubungan dengan aspek psikologi yaitu bagaimana seseorang seseorang memiliki hasrat dan keinginan yang bersifat hanya demi memenuhi libido dan kebutuhan biologisnya saja. Tokoh-tokoh yang dikaitkan dengan unsur kepribadian Id yaitu Rehan, Penjaga panti, Diar dan Fitri. Unsur kejiwaan yang dialami tokoh dalam novel ini yaitu sebuah kesenjangan antara pengharapan dengan kenyataan.

Faktor kejiwaan yang dialami tokoh dalam novel ini yaitu, disebabkan kehidupan tokoh yang tumbuh kembang di lingkungan panti asuhan dengan penjaga panti tidak baik terhadap mereka, terutama Rehan. Rehan berubah menjadi sosok paling membenci penjaga panti dan berani melakukan perlawanan. Hal ini disebabkan apa yang diharapkan seorang anak tidak mereka dapatkan, terutama kasih sayang. Sehingga Rehan tumbuh menjadi pria yang hidup dengan melakukan apa yang dia suka tanpa peduli dampaknya kepada orang lain.

### 2.2.2 Unsur Ego

Hidayat (2011:28) menyatakan,

Ego (dalam bahasa Jerman disebut *das ich*) merupakan aspek psikologi kepribadian. Selain itu, ia juga membuat keputusan mengenai insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana bagaimana cara memuaskannya. Ego merupakan sistem kepribadian yang rasional dan berorientasi pada prinsip realitas (*reality principle*). Ego berperan sebagai mediator antara id (keinginan untuk mencapai kepuasan) dan kondisi lingkungan atau dunia nyata. Ego dibimbing oleh prinsip realitas yang

bertujuan untuk mencegah ketegangan sampai mendapatkan objek yang dapat memenuhi kepuasan atau dorongan dari id.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwasanya Ego merupakan unsur kepribadian manusia yang berfungsi sebagai wadah untuk menurunkan tegangan yang disebabkan oleh Id. Ego berupaya mencari jalan atau merealisasikan tekanan yang ditimbulkan Id kedalam dunia nyata. Unsur Ego yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye adalah sebagai berikut:

#### 2.2.2.1 Rehan (Rey)

(10)Sekejap dia sudah kembali ke kamarnya, melompati daun jendela. Tanpa merasa harus menutupnya lagi, dengan tenang melangkah ke jalan besar. *Sekarang, dia bias pergi semauanya*. Pergi dari panti menyebalkan itu. Prig dari tempat yang tak bias dimengerti olehnya, tempet yang meninggalkan pertanyaan sama setiap hari sepanjang tahun selama tinggal disana(Liye, 2009: 40).

Pada kutipan di atas merupakan tindak lanjut yang dilakukan Ray setelah data Id (09). Id dalam dirinya menginginkan Ray agar segera meninggalkan panti. Pada data ini terlihat Ego yang ada pada diri Ray memberikan jalan atau mewujudkan dorongan Id tersebut dengan cara pergi selamanya dari panti menuju jalanan yaitu terminal. Latar tempat yang ada pada kutipan ini memperkuat bahwasanya kutipan ini adalah Ego, sebelumnya berlatarkan di sebuah panti kemudian dorongan id yang di respon oleh mengantarkan Rey berada di terminal atau jalanan.

(16)Maka setelah seharian hanya duduk-duduk di pojokan terminal, ketika mata hari senja seketika menghilang di ufuk barat, Rehan melangkah dengan tidak-sabarmenuju *tempat pembalasan*. Bergegas. Tidah hati-hati hamper berpapasan dengan Diar di gerbang terminal, dan dia buru-buru menyingkir.

Sudah tiga hari ini Rehan menghindar bertemu dengan orang-orang yang mengenalnya(Liye, 2009:51).

Kutipan diatas merupakan tindak lanjut data Id (14) dimana unsur sebelumnya unsur Id dalam dirinya memberikan sebuah dorongan agar segera membalas kekalahan yang dialaminya. Pada kutipan ini unsur Ego dalam diri Ray mengambil alih dengan cara merealisasikan dorongan Id tersebut, yaitu dengan melangkah terburu-buru agar segera sampai ditempat perjudian. Cara dan upaya yang dilakukan Ray merupakan Ego yang ada pada dirinya yaitu memberikan jalan agar dorongan Id dapat direalisasikan dalam dunianya. Latar waktu memperkuat keinginan dan cara yang diambil Ray mewujudkan dorongan Id tersebut dari malam sebelumnya Ray rela menunggu sampai malam berikutnya agar dia bias kembali bermain judi.

(17)Rehan mempercepat langkah menuju ruko pedagang China.

Duduk dengan yakin. Melemaskan tubuh. Bersiap.

Malam itu, tujuh belas kali dadu dilempar.

“*Nomor kecil*”. Desis Rehan yakin. Ternyata besar.

“*Kecil*”. Ternyata besar.

”*Kecil*”. Ternyata besar.

“”*Besar*”. Ternyata kecil(Liye, 2009:52).

Pada kutipan diatas merupakan unsur Ego pada diri Rehan berdasarkan dorongan Id pada data (15) sebelumnya dorongan Id pada diri Ray berharap malam berikutnya segera datang agar dia dapat segera bermain judi di ruko China. tanpa peduli siklus siang dan malam. Setelah malam yang dinantinya datang ego mengambil peran bagaimana dia kembali bisa berjudi yakni dengan cara menuju

ruko tersebut dengan cepat. Latar waktu memperkuat unsur Ego didalamnya dorongan Id timbul saat malam sebelumnya, demi memuaskan Id, Ego harus mencari waktu dan cara yang tepat, yakni menunggu hingga malam berikutnya.

(29)Sementara Ilham masih menggigil tidak mengerti apa yang akan dilakukannya, Ray tinggal sepuluh langkah lagi dari gang pojokan pasar. Menatap dingin empat-lima pemuda tanggung yang sedang tertawa-tawaduduk di salah-satu warung... Ray menggepal tinju. Buku-buku tulang memutih. Mukanya menebar kebencian(Liye, 2009:105)

Pada kutipan di atas menggambarkan unsur Ego yang ada pada diri Ray, Id yang memberi dorongan pada diri Ray agar membalas perlakuan mereka dengan darah pada kutipan Id (12) memberikan cara agar dorongan itu dapat dipuaskan, yakni dengan cara mencari pemuda yang memukuli Ilham ke pasar dan membalasnya pula dengan pukulan. Latar tempat memperkuat penjelasan hal ini, sebeluma tokoh Ray berada di rumah siggah, kerana dorongan Id yang harus di puaskan Ego memberi cara memuaskannya yaitu berpindah ke tempat dimana pereman itu berada, yaitu dengan cara menelusuri pojokan pasar.

(33)Dia tidak peduli lagi apaurusan orang-orang ini. Tidak peduli kata bang Ape: *menghindar*. Yang Ray peduli, entah darimana datangnya, seluruh tubuh merinding oleh sebuah keberanian, *dia harus melawan*, tidak boleh ada yang seenaknya saja memukulnya(Liye, 2009:122)

Kutipan di atas merupakan tindak lanjut dorongan Id data (29), Ego dalam diri Ray memberikan jalan apa yang akan diambilnya agar kecemasan akan keselamatannya dapat diturunkan, Ego Rey pada kutipan ini memilih melawan dan tidak ingin lari dari pemukulan tersebut. Peristiwa yang terjadi pada kutipan ini memperkuat bahwasanya ini merupakan bagian Ego, dimana Rey memilih melawan daripada menghindar seperti yang disarankan bang Ape.

(2) *Berbuka?* Sebenarnya Rehan tidak pernah berpuasa selama sebulan ini. Juga sepanjang bulan suci tahun-tahun lalu. Dia memang selalu ikut sahur dimalam hari. Sama selalunya dengan mencuri sisa makanan sahur di siang hari. Kemudian sore harinya pura-pura memasang wajah kelaparan ikut berbuka bersama yang lainnya (Liye, 2009:14)'

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan. Kutipan ini menggambarkan kondisi rehan yang sedang berpuasa, rasa lapar yang ditimbulkan merupakan dorongan Id yang harus segera dipenuhi. Karena dorongan Id itu, Ego yang berorientasi pada prinsip realita berusaha memenuhi dan mencari jalan agar Id terpuaskan dan bagaimana cara memuaskannya. Karena dorongan Id, Ego mengetepikan latar tempat makan yang berada dekat dengan kamar penjaga panti. Keputusan untuk mencuri makanan di siang hari inilah yang dikatakan keputusan yang diambil Ego.

(3) paket-paket kiriman? Itu juga dicurinya. Semalam ketika dua belas penghuni panti tertidur nyenyak, pelan Rehan masuk ke kamar tempat iriman hadiah lebaran itu ditumpuk. Penjaga panti terlelap, maka dengan mudah Rehan mencuri baju koko, sarung, dan kopiah. Pagi-pagi buta pergi menjual semua barang itu ke penadah pasar induk dekat panti. Uangnya? Habis untu bermain-main di sudut terminal. Juga ikut-ikutan duduk di lepau terminal. Sekecil itu dia sudah belajar berjudi. Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan (Liye, 2009:14).

Dorongan Id berupa keinginan bersenang-senang di meja judi membuat Ego berupaya merealisasikan kesenangan tersebut dalam dunia nyata dengan cara mengunjungi tempat perjudian. Ego mencari jalan agar dapat memenuhi tekanan yang ditimbulkan Id, dengan cara mencuri paket lebaran dan menjualnya membuat dorongan Id terpenuhi. Latar tempat pada kutipan ini berada pada tempat perjudian yang notabennya berisikan orang dewasa dengan profesi sebagai

supir truk atau angkot, namun karena dorongan Id, Ego tidak mempedulikan dimana tempatnya dan bagai mana bisa kesana. Mencuri paket lebaran merupakan unsur Ego yang memberi jalan terhadap keinginan Rehan.

(11) Hei, bukankah dia bisa terus menggandakan uang ini? Rehan menyeringai. Tidak jauh dari terminal. Di salah satu deretan rukopedagang Cina itu, kalau tidak salah, ada tempat berjudi yang lebih besar. Pasti uang disana jauh lebih banyak. Pasti. Maka tanpa berpikir dua kali, regan bergegas berdiri. Hari bertuah, dia tidak mungkin kalah (liye, 2009:45).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan. Ada dorongan Id berupa keinginanterus menggandakan kemenangan judinya pada kutipan di atas, untuk menurunkan tekanan Id ini, Ego mengambil peran pada kejadian tersebut dengan cara berusaha mewujudkan keinginan tetap bermainnya dengan cara mencarikan tempat bermain judi berikutnya. Upaya untuk mewujudkan tempat main baru inilah yang dikatakan Ego dalam kepribadian seseorang.

(13) Dia berpesta sendirian malam itu. Membeli banyak makanan dan minuman. Membawanya ke pojok terminal, malam itu, langit kota bersih tak tersaput awan. Bintang gemintang tumpah ruah. Indah. Semua benar-benar terasa menyenangkan. Apalagi, lihatlah, tak akan ada penjaga panti yang akan menghalanginya dari memuaskan keinginan perut. Bahkan sebotol minuman keras tersalip di atas tegel (Liye, 2009:50).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan. Keinginan perut yang lapar merupakan dorongan biologis yang harus segera dipenuhi, pada kutipan ini Ego Rehan berusaha mencari cara atau jalan agar rasa lapar dapat dipenuhi, yaitu dengan cara membeli sebanyak-banyaknya makanan dan memakannya di pinggiran terminal.

(18) Maka dimulailah kehidupan baru. Tentu bukanlah kehidupan baru seperti yang dibayangkantiga hari lalu, melainkan kehidupan jalanan. Awalnya Rehan hanya memaksa anak-anak penjaja koran di terminal menyerahkan uang. Anak pedagang minuman dingin. Kemudian mulai belajar mencopet di angkutan umum, masih lecil-kecilan. Naik lagi sedikit mulai mencuri ruko-ruko terminal. Barang apa saja, sepanjang bis dijual menyumpal perutnya yang kosong (Liye, 2009:53).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan. Dorongan biologisnya atas keinginan makan harus segera dipenuhi, namun Rehan tidak memiliki uang untuk itu. Ego yang ada pada diri Rehan memberikan jalan, atau mengupayakan agar dorongan itu dapat dipenuhi, yaitu dengan cara memeras penghasilan dari anak-anak penjaja koran, penjual minuman, hingga mencopet di angkutan umum agar dapat merealisasikan kenyataan tentang makan.

(19) Tetapi semakin lama urusannya semakin sulit. Mencopet tidak mudah. Apalagi mencongkel teralis ruko. Anak-anak penjaja koran juga mulai kompak. Melawan. Hari itu akhirnya Rehan memaksakan diri mampir ke toilet terminal. Terdesak perutnya lapar. Di kotak toilet itu biasanya ada uang cukup banyak. Ke sanalah rehan pergi. Mengambil paksa uang dalam kotak toilet yang dijaga Diar(Liye, 2009:54).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan. Dorongan biologisnya menyerukan agar segera makan untuk menetralkan dorongan Id berupa rasa lapar. Ego yang ada dalam dirinya berusaha mewujudkan makan tersebut, yaitu dengan cara mengambil secara paksa uang yang ada di kotak penjaga toilet, dengan begitu uang hasil rampasan dapat membeli makanan dan menghilangkan tegangan makan tersebut.

(29) “Jangan bilang siapa-siapa. Kau kembali ke rumah SEGERA! Biar aku yang mengurus brandalan itu.” Rey mendesis tajam. Lantas ba-bi-bu, melangkah cepat menuju arah yang ditunjuk ilham(Liye, 2009:104-105).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan, dorongan psikisnya yang berwujud amarah harus segera diturunkan. Disini Ego berperan mencari jalan pemuasannya, yaitu dengan cara menyusul, atau menghampiri orang yang menimbulkan amarahnya tersebut.

(31) Setelah susah payah bangkit dari jatuh,. Ray mulai memberikan perlawanan yang layak. Dia tidak tahu siapa mereka. Yang dia tahu mereka mengancam keselamatannya, buas tanpa banyak bicara mengirimkan pukulan-pukulan kepadanya (Liye 2009:121).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan, insting mempertahankan diri muncul akibat pemukulan yang tidak tau alasannya. Ego rey mengambil alih dengan cepat, Ego mencari cara bagaimana keluar dari tekanan ini, kemudian Ego memilih dengan cara melawan dan melumpuhkan orang-orang yang mengancam keselamatannya sehingga merasa aman.

(34) Natan kehilangan suara? Ya, Natan kehilangan suara emasnya. Sebulan lau, saat Ray melewati rumah singgah, saat Ray hanya ingin melihat, saat itu dia rindu sekali dan memutuskan untuk berkunjung (Liye, 2009:144).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan, sebulan sudah dia tidak bertemu dengan Natan yang menjadi teman sekamarnya dalam beberapa tahun terahir. Muncul rasa rindu sebagai wujud dari Id yang mendorong Rehan segera menurunkan tekanan itu. Kemudian Egoyang ada dalam dirinya berusaha mencarikan cara agar rasa rindu itu dapat di obati, Ego memilih agar rehan menemuinya di rumah singgah tempat dimana Natan berada.

(38) Hidup ini tidak adil. *Apa salahnya menjadi penjahat.* “ Kita hanya mengambil sedikit kekayaan dari orang lain. Mereka sudah terlalu kaya. Toh mereka mendapatkan kekayaan itu belum tentu dengan cara yang baik (Liye, 2009:173).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan. Tekanan Id berupa keinginan untuk hidup senang menjadi dorongan bagi Ray untuk memikirkan apasalahnya menjadi jahat. Kemudian berfikir untuk mengambil atau melakukan perampokan berlian. Fikiran Ray terkait bagaimana memuaskan keinginannya, yaitu dengan merampok, merupakan unsur Ego dalam dirinya yang mencari jalan demi memuaskan tekanan Id.

(54) Ray sudah duduk di kursi busuk itu. Bergetar memaksa kakinya untuk bertahan, tapi saat Plee keluar dari pintu itu, Ray mendadak lari. Hatinya menciut. Dia tidak akan bisa bertemu dengan Plee. Tidak bisa. Apa yang akan dikatakannya? Apa yang akan dilakukannya? Bukankah dia takut sekali dengan ancaman mati itu? Bagaimana kalau Plee tiba-tiba bilang dialah yang menembak dua petugas malam itu? Bagaimana kalau sipir penjara bisa merangkai sebuah penjelasan(Liye, 2009:219).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan, kutipan ini menggambarkan rasa takut yang ada dalam diri Rey, rasa takut itu menjadi sebuah dorongan agar Rey melakukan sesuatu. Untuk menurunkan tekanan itu, kemudian ego memberi jalan secara nyata, berupa Ray harus meninggalkan tempat itu dengan segera

(56) Ray menggeser pintu gerbong makan, melangkah masuk. Aroma makanan tercium. Perutnya yang kosong semakin bernyanyi. Tadi pagi dia tidak sempat sarapan. Memutuskan naik kereta paling pagi. Lebih cepat, lebih baik. Ray mendekati petugas gerbong makanan, menyebut pesanan, setelah melirik daftar harganya (Liye, 2009:225).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan. Rasa lapar menjadi sebuah dorongan biologis dalam dirinya yang harus segera dipenuhi. Ego memberi jalan untuk memuaskan keinginan itu, yaitu dengan cara berjalan ke gerbong makan, memesan makanan dan menikmati makanan yang telah dipesannya.

(59) *Apa perlunya dia menemuinya lagi?* Sepotong hatinya menyuruhnya mundur. Ya, setidaknya dia bisa mengajaknya berbincang, bukan? Sepotong hatinya yang lain membela maju. Dia bisa bertanya nama? Mengajaknya berteman? Apa salahnya menjadi teman? Tidak lebih. Tidak kurang. *Kalau dia tetap tidak peduli?* Ya, setidaknya dia sudah berusaha. Ray resenyum dengan pembelaan separuh hatinya. Berteman. Itu ide yang baik (Liye, 2009-250).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan. Ketika terjadi tekanan berupa keraguan yang disebabkan rasa cinta, yang berarti dorongan psikis. unsur Ego berusaha meredam tekanan tersebut dalam dunia nyata dengan cara mengajak berbicara dan berteman agar tekanan itu dapat hilang.

(58) Hari ini Ray memutuskan pergi. Pergi menjauh. Dia tidak kuasa berada di rumah lereng perbukitan. Setiap kali berada disana, semua kenangan itu kembali mengungkungkepala. Jangankan menatap rajutan bayi itu, *hanya* menatap halaman rumah, Ray seolah-olah bisa melihat mereka berdua saling menggelitiki. Tertawa (Liye, 2009:321-322).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan. Tekanan yang dihasilkan kegiatan psiskisnya berupa rindu akan masa lalu harus segera di redakan. Ego memberikan jalan agar semua itu terwujud

dalam dunia nyata, yaitu dengan cara meninggalkan selamanya rumah yang dia tempati dahulu bersama istrinya.

(60) Ray menjual rumah itu. Menjual empat kepemilikan toko puding pisang milik istrinya. Rey sempurna ingin melupakan semua kenangan yang menyesakkan, maka seluruh uang hasil penjualan itu disumbangkan ke bangsal anak-anak di rumah sakit. Tempat terbaik untuk menyimpan kenangan istrinya (Liye, 2009:322).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan. Kenangan yang selama ini ada di benaknya sangat mengganggu, hingga terjadi sebuah dorongan psikis. Ego mencari jalan agar tekanan itu dapat dihentikan, yaitu dengan cara menjual semua hal yang berbau dengan kenangan dia dahulu.

#### 2.2.2.2 Penjaga Panti

(5) Apa kata orang-orang? Akhirnya tahun ini jadi juga dia naik haji? Bah, akhirnya cukup sudah semua sumbangan dermawan itu. Rehan mendesis mengkal, setengah mengutuk(Liye, 2009:15)

Dari kutipan diatas terdapat unsur Ego dari Penjaga panti, dorongan Id berupa keinginannya naik haji diwujudkan dengan cara tidak baik, atau tidak peduli akan norma yang berlaku, yakni dengan mengumpulkan uang pemberian para dermawan untuk kepentingan pribadi, bukan kepentingan anak panti.

(20) “Keluarganya mendidik dan mengajari sejak kecil bahwa orang-orang terhormat adalah orang yang memiliki sebutan *haji* di depan nama. Maka itulah mimpinya, pulang memakai kupiah haji berwarna putih. Penjaga panti itu lupa tidak ada niat baik yang boleh dicapai dengan cara buruk (Liye, 2009:68).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Penjaga Panti. Keinginannya untuk menjadiseorang bergelar haji merupakan

dorongan id yang ada dalam dirinya, kemudian Ego berperan sebagai pencari jalan meraihnya. Disini Ego memilih jalan dengan cara tidak baik, menipu para donator agar uangnya dapat dijadikan sarana menggapai gelar hajinya.

(12) Dua belas anak mencicit. Musnah sudah kebahagiaan sepanjang hari. Kebahagiaan berjejer rapi shalat hari raya di saf terdepan. Diar mendesah resah. Tertunduk. Tubuhnys gemetar. Bibirnyis terkunci rapat. *Siapa lagi yang berani melakukannya*, tapi peduli apa? Harus ada yang menerima hukuman atas perbuatan itu. Karena Reahan sepanjang bulan tidak kembali-kembali juga, maka dua belas anak lainnya yang menjadi sasaran kemarahan (Liye, 2009:46).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Penjaga Panti. Energi psikis yang ada dalam diri Penjaga panti berupa amarah muncul ketika mengetahui dirinya dimaling. Untuk memuaskan amarah itu, Ego mencari cara memuaskannya, yaitu dengan memukuli semua anak yang ada di panti tersebut.

#### 2.2.2.3 Natan

(25)“Kau tidak kenal ? Oh, berarti sudah tidak, ya? Wah, duluwaktu aku masih sekolah di Kelurahan, hanya gara-gara ibu Nusiaku betah enam bulan. Rekor itu.”

“Betah?”

“Ibunya seksi, Ray. Masih muda lagi.” Natan tertawa lebar, mukanya merah. Mengaitkan tali gitar di paku yang tertancap di dinding. Natan baru pulang dari kerja hariannya: *mengamen*. Pukul Sembilan malam.

“Sayang, enam bulan aku disana, ibu guru Nusi pindah. Jadi buat apa lagi aku sekolah, Natan tertawa lagi (Liye, 2009:90).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Natan, ada dorongan biologis dalam diri Natan, dorongan untuk bertemu dengan

ibu guru yang cantik, dorongan ini berusaha di realisasikan oleh Ego, yaitu dengan cara ikut bersekolah di tempat ibu guru itu mengajar.

(37)“Natan benci sekali dengan ayahnya. Bagaimana munngkin ayah tega meninggalkan mereka. Bagaimana mungkin hati anusia sejahat itu. Dan Natan bermimpi menjadi jalan untuk *melumerkan* hati orang-orang. Itulah cita-cita terbesar miliknya. Kau tahu bagaimana *caramelumerkan* hati orang? Menjadi penyanyi hanyalah satu dari banyak cara, Ray. Dan langit memberikan kesempatan lain yang lebih hebat hebat kepada Natan. Natan akhirnya menjadi pengubah lagu (Liye, 2009:171).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Natan, Natan memiliki kebencian yang besar kepada Ayahnya. Untuk menekan rasa itu Natan mengikuti Egonya, yaitu menjadi orang yang mampu melumerkan hati orang-orang.

#### 2.2.2.4 Plee

(43)Asal kau tahu kejadian kebakaran disengaja itu, Plee memutuskan untuk apa yang dia bilang berdagang? B-e-r-d-a-g-a-n-g? ya, dia memutuskan untuk berdagang. Kau tahu apa maksudnya? Dia menebus kejadian itu dengan mencuri barang-barang milik orang kaya, kemudian entah kau mau percaya atau tidak, mengembalikannya kepada orang-orang yang tidak beruntung (Liye, 2009:196)

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Plee, keputusan Plee untuk “berdagang” adalah jalan yang diberikan Ego atas amarahnya terhadap orang-orang kaya yang menghalalkan segala cara demi bisnisnya, kemudianhasil “berdagang”diberikan kembalikepada rakyat miskin.

#### 2.2.2.5 Ayah Rehan

(50)*Ayah anak itu menghidupkan televisi. Berita olahraga. Setengah jam berlalu. Malam semakin matang. Teve dimatikan. Lampu ruangan keluarga*

*dimatikan. Ayah anak kecil itu menguap lebar. Melangkah naik ke anak tangga. Menyusul anak-istrinya*(Liye, 2009:207).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Ayah Reyhan, dorongan biologis berupa rasa ngantuk mendesak harus segera dipenuhi, Ego memberikan cara dan jalan untuk memenuhinya, yaitu dengan melangkah ke tempat tidur mereka.

#### 2.2.2.6 Fitri

(57)“Kau tahu, umurku lima belas, dan aku benar-benar menjadi wanita kotor. Lepas dari pelukan lelaki yang satu, pindah ke pelukan lelaki yang lain. Menjadi pemuas nafsu terkutuk mereka. Aku tidak punya pilihan. Maka aku memutuskan untuk sepenuh hati melakukannya. Kau dengar itu, *aku sepenuh hati* melakukannya... berharap mendapatkan uang secepat mungkin untuk menebus biaya rumah sakit itu, mendapat uang sebanyak mungkin sehingga bias meninggalkan kehidupan menjijikkan itu (Liye, 2009:273).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Fitri. Fitri yang merasa berhutang harus segera melunasinya, untuk anak lima belas tahun tidak banyak pekerjaan yang bias dilakukannya. Ego memberikan jalan untuk mendapatkan uang yaitu dengan cara menjadi pelacur. Demi menurunkan tekanan itu Fitri melakukannya dengan sepenuh hati agar hasilnya maksimal.

Berdasarkan kutipan dan analisis data di atas tentang kepribadian tokoh berkaitan dengan Ego yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye, dapat dibuat tabel sebagai berikut:

TABEL 02. UNSUR EGO YANG TERDAPAT DALAM NOVEL REMBULAN  
TENGSELAM DI WAJAHMU KARYA TERE LIYE

No	Tokoh Cerita	Rincian Unsur Ego	Halaman
1.	Rehan (Rey)	<p>Berbuka? Sebenarnya Rehan tidak pernah berpuasa selama sebulan ini. Juga sepanjang bulan suci tahun-tahun lalu. Dia memang selalu ikut sahur dimalam hari. Sama selalunya dengan mencuri sisa makanan sahur di siang hari. Kemudian sore harinya pura-pura memasang wajah kelaparan ikut berbuka bersama yang lainnya (Liye, 2009:14)'</p>	14
		<p>paket-paket kiriman? Itu juga dicurinya. Semalam ketika dua belas penghuni panti tertidur nyenyak, pelan Rehan masuk ke kamar tempat iriman hadiah lebaran itu ditumpuk. Penjaga panti terlelap, maka dengan mudah Rehan mencuri baju koko, sarung, dan kopiah. Pagi-pagi buta pergi menjual semua barang itu ke penadah pasar induk dekat panti. Uangnya? Habis untu bermain-main di sudut terminal. Juga ikut-ikutan duduk di lepau terminal.</p>	14

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

		<p>Sekecil itu dia sudah belajar berjudi. Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Ego yang ada pada diri Reyhan(Liye, 2009:14).</p>	
		<p>Hei, bukankah dia bisa terus menggandakan uang ini? Rehan menyeringai. Tidak jauh dari terminal. Di salah satu deretan ruko pedagang Cina itu, kalau tidak salah, ada tempat berjudi yang lebih besar. Pasti uang disana jauh lebih banyak. Pasti. Maka tanpa berpikir dua kali, regan bergegas berdiri. Hari bertuah, dia tidak mungkin kalah (liye, 2009:45).</p>	45
		<p>Dia berpesta sendirian malam itu. Membeli banyak makanan dan minuman. Membawanya ke pojok terminal, malam itu, langit kota bersih tak tersaput awan. Bintang gemintang tumpah ruah. Indah. Semua benar-benar terasa menyenangkan. Apalagi, lihatlah, tak akan ada penjaga panti yang akan menghalanginya dari memuaskan keinginan perut. Bahkan sebotol minuman keras tersalip di atas tegel (Liye, 2009:50).</p>	50

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

	<p>(16)Maka setelah seharian hanya duduk-duduk di pojokan terminal, ketika mata hari senja seketika menghilang di ufuk barat, Rehan melangkah dengan tidak-sabarmenuju tempat pembalasan. Bergegas. Tidah hati-hati hamper berpapasan dengan Diar di gerbang terminal, dan dia buru-buru menyingkir. Sudah tiga hari ini Rehan menghindar bertemu dengan orang-orang yang mengenalnya(Liye, 2009:51).</p>	51
	<p>(17)Rehan mempercepat langkah menuju ruko pedagang China.</p> <p>Duduk dengan yakin. Melemaskan tubuh. Bersiap.</p> <p>Malam itu, tujuh belas kali dadu dilempar.</p> <p>“Nomor kecil”. Desis Rehan yakin. Ternyata besar.</p> <p>“Kecil”. Ternyata besar.</p> <p>”Kecil”. Ternyata besar.</p> <p>“”Besar”. Ternyata kecil(Liye, 2009:52).</p>	52

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

		<p>Maka dimulailah kehidupan baru. Tentu bukanlah kehidupan baru seperti yang dibayangkantiga hari lalu, melainkan kehidupan jalanan. Awalnya Rehan hanya memaksa anak-anak penjaja koran di terminal menyerahkan uang. Anak pedagang minuman dingin. Kemudian mulai belajar mencopet di angkutan umum, masih lecil-kecilan. Naik lagi sedikit mulai mencuri ruko-ruko terminal. Barang apa saja, sepanjang bis dijual menyumpal perutnya yang kosong (Liye, 2009:53).</p>	53
		<p>Tetapi semakin lama urusannya semakin sulit. Mencopet tidak mudah. Apalagi mencongkel teralis ruko. Anak-anak penjakja koran juga mulai kompak. Melawan. Hari itu ahirnya Rehan memaksakan diri mampir ke toilet terminal. Terdesak perutnya lapar. Di kotak toilet itu biasanya ada uang cukup banyak. Ke</p>	54

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

	<p>sanalah rehan pergi. Mengambil paksa uang dalam kotak toilet yang dijaga Diar(Liye, 2009:54).</p>	
	<p>“Jangan bilang siapa-siapa. Kau kembali ke rumah SEGERA! Biar aku yang mengurus brandalan itu.” Rey mendesis tajam. Lantas ba-bi-bu, melangkah cepat menuju arah yang ditunjuk ilham(Liye, 2009:104-105).</p>	104-105
	<p>Sementara Ilham masih menggigil tidak mengerti apa yang akan dilakukannya, Ray tinggal sepuluh langkah lagi dari gang pojokan pasar. Menatap dingin empat-lima pemuda tanggung yang sedang tertawa-tawaduduk di salah- satu warung... Ray menggepal tinju. Buku-buku tulang memutih. Mukanya menebar kebencian(Liye, 2009:105)</p>	105

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

		<p>Setelah susah payah bangkit dari jatuh,. Ray mulai memberikan perlawanan yang layak. Dia tidak tahu siapa mereka. Yang dia tahu mereka mengancam keselamatanya, buas tanpa banyak bicara mengirimkan pukulan-pukulan kepadanya (Liye 2009:121).</p>	121
		<p>Dia tidak peduli lagi apaurusan orang-orang ini. Tidak peduli kata bang Ape: menghindar. Yang Ray peduli, entah darimana datangnya, seluruh tubuh merinding oleh sebuah keberanian, dia harus melawan, tidak boleh ada yang seenaknya saja memukulnya(Liye, 2009:122)</p>	122
		<p>Natan kehilangan suara? Ya, Natan kehilangan suara emasnya. Sebulan lau, saat Ray melewati rumah singgah, saat Ray hanya ingin melihat, saat itu dia rindu sekali dan memutuskan untuk berkunjung (Liye, 2009:144).</p>	144

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

		<p>Hidup ini tidak adil. Apa salahnya menjadi penjahat. “ Kita hanya mengambil sedikit kekayaan dari orang lain. Mereka sudah terlalu kaya. Toh mereka mendapatkan kekayaan itu belum tentu dengan cara yang baik (Liye, 2009:173).</p>	<p>173</p>
		<p>Ray sudah duduk di kursi besuk itu. Bergetar memaksa kakinya untuk bertahan, tapi saat Plee keluar dari pintu itu, Ray mendadak lari. Hatinya menciut. Dia tidak akan bisa bertemu dengan Plee. Tidak bisa. Apa yang akan dikatakannya? Apa yang akan dilakukannya? Bukankah dia takut sekali dengan ancaman mati itu? Bagaimana kalau Plee tiba-tiba bilang dialah yang menembak dua petugas malam itu? Bagaimana kalau sipir penjara bisa merangkai sebuah penjelasan(Liye, 2009:219).</p>	<p>219</p>

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

		<p>Ray menggeser pintu gerbong makan, melangkah masuk. Aroma makanan tercium. Perutnya yang kosong semakin bernyanyi. Tadi pagi dia tidak sempat sarapan. Memutuskan naik kereta paling pagi. Lebih cepat, lebih baik. Ray mendekati petugas gerbong makanan, menyebut pesanan, setelah melirik daftar harganya (Liye, 2009:225).</p>	225
		<p>Apa perlunya dia menemuinya lagi? Sepotong hatinya menyuruhnya mundur. Ya, setidaknya dia bisa mengajaknya berbincang, bukan? Sepotong hatinya yang lain membela maju. Dia bisa bertanya nama? Mengajaknya berteman? Apa salahnya menjadi teman? Tidak lebih. Tidak kurang. Kalau dia tetap tidak peduli? Ya, setidaknya dia sudah berusaha. Ray resenyum dengan pembelaan separuh hatinya. Berteman. Itu ide yang baik (Liye, 2009-250).</p>	250

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

		<p>Hari ini Ray memutuskan pergi. Pergi menjauh. Dia tidak kuasa berada di rumah lereng perbukitan. Setiap kali berada disana, semua kenangan itu kembali mengungkungkepala. Jangankan menatap rajutan bayi itu, hanya menatap halaman rumah, Ray seolah-olah bisa melihat mereka berdua saling menggelitiki. Tertawa (Liye, 2009:321-322).</p>	321
		<p>Ray menjual rumah itu. Menjual empat kepemilikan toko puding pisang milik istrinya. Rey sempurna ingin melupakan semua kenangan yang menyesakkan, maka seluruh uang hasil penjualan itu disumbangkan ke bangsal anak-anak di rumah sakit. Tempat terbai untuk menyimpan kenangan istrinya (Liye, 2009:322).</p>	322

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

		<p>           Apa kata orang-orang? Ahirnya tahun ini jadi juga dia naik haji? Bah, ahirnya cukup sudah semua sumbangan dermawan itu. Rehan mendesis mengkal, setengah mengutuk(Liye, 2009:15)         </p>	15
2.	Penjaga Panti	<p>           “Keluarganya mendidik dan mengajari sejak kecil bahwa orang-orang terhormat adalah orang yang memiliki sebutan haji di depannama. Maka itulah mimpinya, pulang memakai kupiah haji berwarna putih. Penjaga panti itu lupa tidak ada niat baik yang boleh dicapai dengan cara buruk (Liye, 2009:68).         </p>	68
		<p>           Dua belas anak mencicit. Musnah sudah kebahagiaan sepanjang hari. Kebahagiaan berjejer rapi shalat hari raya di saf terdepan. Diar mendesah resah. Tertunduk. Tubuhnys gemetar. Bibirny tersunci rapat. Siapa lagi yang berani melakukannya, tapi peduli apa?         </p>	46

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

		<p>Harus ada yang menerima hukuman atas perbuatan itu. Karena Reahan sepanjang bulan tidak kembali-kembali juga, maka dua belas anak lainnya yang menjadi sasaran kemarahan (Liye, 2009:46).</p>	
		<p>“Kau tidak kenal ? Oh, berarti sudah tidak, ya?  Wah, duluwaktu aku masih sekolah di Kelurahan, hanya gara-gara ibu Nusiaku betah enam bulan. Rekor itu.”  “Betah?”  “Ibunya seksi, Ray. Masih muda lagi.” Natan tertawa lebar, mukanya merah. Mengaitkan tali gitar di paku yag tertancap di dinding. Natan baru pulang dari kerja hariannya: mengamen. Pukul Sembilan malam.  “Sayang, enam bulan aku disana, ibu guru Nusi pindah. Jadi buat apa lagi aku sekolah, Natan tertawa lagi (Liye, 2009:90)</p>	<p>90</p>

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

3.	Natan	<p>“Natan benci sekali dengan ayahnya. Bagaimana mungkin ayah tega meninggalkan mereka. Bagaimana mungkin hati anusia sejahat itu. Dan Natan bermimpi menjadi jalan untuk melumerkan hati orang-orang. Itulah cita-cita terbesar miliknya. Kau tahu bagaimana cara melumerkan hati orang? Menjadi penyanyi hanyalah satu dari banyak cara, Ray. Dan langit memberikan kesempatan lain yang lebih hebat hebat kepada Natan. Natan akhirnya menjadi pengubah lagu (Liye, 2009:171).</p>	171
4.	Plee	<p>Asal kau tahu kejadian kebakaran disengaja itu, Plee memutuskan untuk apa yang dia bilang berdagang? B-e-r-d-a-g-a-n-g? ya, dia memutuskan untuk berdagang. Kau tahu apa maksudnya? Dia menebus kejadian itu dengan mencuri barang-barang milik orang kaya, kemudian entah kau mau percaya atau tidak, mengembalikannya kepada orang-orang yang tidak beruntung (Liye, 2009:196)</p>	196

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

5.	Ayah Rehan	<p>Ayah anak itu menghidupkan televisi. Berita olahraga. Setengah jam berlalu. Malam semakin matang. Teve dimatikan. Lampu ruangan keluarga dimatikan. Ayah anak kecil itu menguap lebar. Melangkah naik ke anak tangga. Menyusul anak-istrinya(Liye, 2009:207).</p>	207
6.	Fitri	<p>“Kau tahu, umurku lima belas, dan aku benar-benar menjadi wanita kotor. Lepas dari pelukan lelaki yang satu, pindah ke pelukan lelaki yang lain. Menjadi pemuas nafsu terkutuk mereka. Aku tidak punya pilihan. Maka aku memutuskan untuk sepenuh hati melakukannya. Kau dengar itu, aku sepenuh hati melakukannya... berharap mendapatkan uang secepat mungkin untuk menebus biaya rumah sakit itu, mendapat uang sebanyak mungkin sehingga bisa meninggalkan kehidupan menjijikkan itu (Liye, 2009:273).</p>	273

Berdasarkan tabel 02 di atas dapat dijelaskan bahwa novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye terdapat unsur kepribadian terkait Ego. Ego merupakan unsur kepribadian manusia yang membuat keputusan terkait tekanan Id yang harus dipenuhi dan bagaimana cara memenuhinya. Analisis data iniseseuai dengan teori yang dikemukakan oleh,

Hidayat (2011:28) menyatakan,

Ego (dalam bahasa Jerman disebut *das ich*) merupakan aspek psikologi kepribadian. Selain itu, ia juga membuat keputusan mengenai insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana bagaimana cara memuaskannya. Ego merupakan sistem kepribadian yang rasional dan berorientasi pada prinsip realitas (*reality principle*). Ego berperan sebagai mediator antara id (keinginan untuk mencapai kepuasan) dan kondisi lingkungan atau dunia nyata. Ego dibimbing oleh prinsip realitas yang bertujuan untuk mencegah ketegangan sampai mendapatkan objek yang dapat memenuhi kepuasan atau dorongan dari id.

Unsur Ego dalam novel ini terlihat dari beberapa tokoh seperti Rehan, Penjaga panti, Natan, Plee, dan Fitri. Dominasi Rehan terhadap unsur Ego terlihat dengan jelas pada novel ini, upaya-upaya yang dilakukannya untuk menurunkan atau merealisasikan keinginan Id dalam dunia nyata sering kali muncul, salah satunya saat Rey berada di dalam kereta, saat rasa lapar timbul pada dirinya Ego langsung megambil alih untuk menurunkan tekanan Id saat itu, dengan cara menuju gerbong makan serta membuat pesanan atas makanan yang diinginkannya.

### 2.2.3 Unsur Superego

Superego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisionalserta cita-cita masyarakat, sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anaknya, yang dimaksud (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan, dan dapat pula sebagai aspek kepribadian. Fungsi pokoknya adalah menentukan sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak, dan demikian pribadi bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

#### 2.2.3.1 Rehan (Rey)

(23) “Malam itu... “ Diar terbatuk, berjuang melanjutkan pengakuan. Saat bapak memegang pecutan rotan. Saat bapak membentakku. Saat bapak ingin memukulku. Rehan maju ke depan. Rehan maju.... Dia bilang ....Dia bilang, dialah yang merusaktabih itu. Dia.... Dia mengakui sesuatu yang tidak pernah dilakukannya....” (Liye, 2009:72).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Superego yang ada pada diri Reyhan, melihat kekejaman penjaga panti kepada anak panti lain membuat hati Rehan merasa kasihan jika Diar yang memiliki badan kurus kecil harus menerima pecutan rotan, Superego yang ada dalam diri Rehan tergerak untuk melindungi Diar, mengakui sebuah pengakuan yang tak pernah dibuatnya yang berujung pecutan rotan untuk dirinya.

(27) “Kau pasti menang,” Ray berkata pelan.

“Kau sudah seperti bang Ape, *Teman*. Kalimat itu: kau *Pasti bias...*”  
Natan tertawa lagi. Ray ikut tertawa. Semua anak memang tertular kebiasaan bang Apebicara. Penuh optimisme (Liye, 2009:100).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Reyhan, Natan yang sedang mengikuti kompetisi membutuhkan dukungan dari semua bentuk. Disini Rehan secara moral memberikan dukungandan motivasi kepada Natan, motivasi yang merupakan bentuk dari Superego dalam dirinya.

(51) “PAPAY! MAMAY!!” Bagai kesurupanpasien itu lari menaiki anak tangga. Menerabas masuk ke kamar tidur mereka.

Ayah-Ibu anak itu tidur berpelukan. Anakkecil itu berbaring di ranjang bayinya

“BANGUN!! BANGUNNN!!” Pasien itu panik sudah.

Loncat ke atas ranjang. Berusaha menarik selimut. Berusaha menarik pakaian Ayahnya. Berusaha menarik rambut Ibunya.

“Tidak bias, Ray. Kau tidak akan bias membangunkannya”

Berdiri di belakang. Menatap sedih (Liye, 2009:207).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Reyhan, sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tua kita akan melakukan apa saja untuk membantu kesulitan orang tua, termasuk bahaya yang menghampirinya. Superego Rey terlihat saat dia berusaha menyelamatkan orang tuanya dari amukan sijago merah.

(55) Tiga bulan berlalu, Ray mendapatkan promosi pertamanya: *mandor junior*. Membawahi 24 buruh kasar lainnya. Dan Ray menjadi pemimpin yang baik, disukai pekerja-pekerja. Dia tipekal pemimpin yang tidak banyak bicara, tidak banyak menyuruh, ringan tangan membantu, meski keras, disiplin, dan terkesan misterius. Ray mulai menikmati rutinitas barunya. Semua ini menyenangkan. Lebih dari yang diharapkan (Liye, 2009:234-235).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Reyhan, norma masyarakat mengajarkan kerendahan hati dan tidak sombong, hal ini dapat dilihat dari sifat Rehan, meski telah menjadi seorang atasan, tetap saja Rey tidak menjadi atasan yang semena-mena terhadap bawahannya.

(53) Angin menderu memainkan ujung-ujung rambut. Senja itu, senja kesekian dalam kehidupan merekayang menyenangkan. Ray tidak pernah belajar tentang keluarga yang baik. Tapi Ray tau persis bagaimana meletakkan posisi istrinya. Hanya penjaga panti bodohlah yang dulu menyia-nyiakan istri yang amaat baik itu (Liye, 2009:282).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Reyhan, meski tidak ada pelajaran khusus yang didapat rehan tentang

memperlakukan wanita sebelumnya, disini dikarenakan norma dan perlakuan baiknya dia mampu menempatkan bagaimana seharusnya memperlakukan seorang wanita, secara khusus istrinya.

(52) Ray m-e-n-g-a-n-g-g-u-k pelan. Sungguh. Ya tuhan, dia sungguh ridha dengan apa yang dilakukan istrinya.dan anggukan itu “mahal”sekali harganya. Anggukan itu mengantar semuanya (Liye, 2009:310).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Reyhan, dengan latar belakang istrinya sebagai mantan pelacur, Rehan tetap ridha dan menerima seperti apa masa lalu istrinya, hal ini menggambarkan adanya ketulusan dan keihlasan bagi seseorang yang harus berlaku adil terhadap semua orang.

#### 2.2.3.2 Diar

(1) Diar, anak panti asuhan yang sekamar dengannya, setengah jam kemudian berbaik hati menyelinap ke halaman panti, berusaha menyerahkan sebungkus roti tawar dan segelas cendol melalui balik pintu. Saying, penjaga panti keburu tahu. Mendelik mengancam Diar dengan pecut rotan, “Biarkan bangsat itu terbuka dengan air hujan! Atau kau mau bersamanya di luar??” (Liye, 2009:13).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Diar. Disaat sahabat atau temannya harus merasakan lapar, dia masih bisa berbagi dengan yang lainnya. Superego dalam diri Diar terlihat saat membagikan

sepotong roti dan cendol, seperti mana norma yang berlaku dalam masyarakat, kita harus berbagi dengan orang yang membutuhkan.

(6) Dasar bodoh. Diar bias saja mengambil jatah lebih dari upahnya yang hanya tiga ribu perak sehari dari kotak uang ini. Tidak ada yang tahu. Tetapi Diar selalu jujur menyerahkan semuanya (Liye, 2009:22).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Diar, Diar memilih berlaku jujur, padahal dia memiliki kesempatan untuk berbuat curang. Seperti mana dalam norma masyarakat dan ajaran orang tua kepada anaknya, hendak berlaku jujur meski pahit untuk diucapkan.

(7) Diar urung bertanya lagi, satu orang keluar dari petak toilet. Memberikan uang seribuan. Orang itu tidak meminta kembalin, tapi Diar buru-buru membuka kotak uang. Mencari keping uang logam lima ratus yang tersisa (Liye, 2009:24).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Diar, dia bisa saja tidak mengembalikan sisa uang pengguna toilet, karena mereka tidak memintanya. Supergo diar terlihat saat dia melakukan kejujuran dan mengambil hanya hak dia, mengembalikan hak orang lain.

(21)“Apakah dia baik-baik saja?” Tersengal Diar bertanya. Penjaga panti diam seribu bahasa. Apa maksudnya? Bukankah anak ini jauh lebih lebam dibandingkan penjahat kecil yang terbaring diseberangnya. Bukankah anak ini

jauh lebih kasakitan dibandingkan Rehan? Bagaimana mungkin dia malah bertanya pertanyaan tersebut? Mempedulikan orang lain?(Liye, 2009:70)

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Diar, selalu peduli terhadap teman dan orang sekelilingnya, dalam hal ini Ray. Meskipun keadaannya saat itu dalam kondisi yang sangat parah, mengetahui temannya yang juga terluka timbul rasa empati, dia malah mempedulikan temannya, bukan diri sendiri.

(22)“Apa kau baik-baik saja?” penjaga panti sebenarnya hendak bertanya *mengapa kau menangis?* Tetapi bukankah anak-anak selalu menangis karenanya?

Diar tersengal oleh tangisnya.

“Aku... Akulah yang dulu merusak tasbih itu....”

“Tasbih apa” penjaga panti melipat keningnya.

“Tasbih arab milik bapak!”

“*Tasbih ?*”Penjaga panti semakin bingung.

“Sore itu, saat bapak menyuruhku membersihkan ruang kerja...sore itu tidak sengaja... tidak sengaja aku menemukan tasbih itu di meja. Aku ingin sekali menyentuhnya. Tasbih itu indah, indah sekali... aaku tidak bias mengendalikan keinginanku... saat memegang tasbih itu, seekor cicak jatuh menimpa kepalaku. Aku terkejut menghindar, tapi kakiku mengenai ember sabun, aku terjerebab, tasbih itu tersangkut di gagang pel, putus berhamburan(Liye, 2009:71-72).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Diar, kutipan di atas menggambarkan Superego Diar berupa sebuah keberanian berlaku jujur dan keberanian melakukan kesalahan, sebagaimana norma yang berlaku dalam masyarakat dan keluarga, setiap orang dituntut untuk selalu berlaku jujur.

#### 2.2.3.2 Penjaga Panti

(24) “Siang itu juga dia membatalkan keberangkatan hajinya. Uang itu, uang yang ditabungnya selama berpuluh-puluh tahun untuk perjalanan besar tersebut digunakan untuk kau Ray. Untuk biaya operasi ginjal di ibu kota... ya, uang itu ahirnya untuk kau, bukan untuk siapa-siapa.” (Liye, 2009:78).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Penjaga Panti. Penjaga panti telah mengumpulkan uangnya selama bertahun-tahun, ini dia lakukan agar dapat mencapai cita-cita terbesarnya, yaitu naik haji. Namun pada keadaan ini, Superego penjaga panti muncul, dia menolong dan mengutamakan Ray yang membutuhkan dana untuk operasi ginjalnya, dibandingkan cita-cita besarnya. Norma masyarakat terlihat pada pribadi penjaga panti, benar atau salah, baik atau tidak jika dia menolong orang yang lebih membutuhkan.

#### 2.2.3.4 Bang Ape

(26) Bang Ape mentraktir mereka, seminggu sekali. Sambil bertanya apa yang telah mereka lakukan seminggu terahir. Bertanya sekolah.

Pekerjaan. Kemudian selalu menutup makan malam itu dengan kalimat: *kalian mungkin memiliki masa lalu yang buruk, tetapi kalian memiliki kepal tangan untuk mengubahnya*, kepal tangan yang akan menentukan sendiri nasib kalian hari ini, kepal tangan yang akan melukis sendiri masa depan kalian” (Liye 2009:96).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Superego Bang Ape, kutipan di atas memperlihatkan kepribadian bg Ape yang peduli terhadap anak-anak panti, selalu memantau apa yang dilakukan mereka.

(30) Bang Ape menghela nafas, “masalahnya bukan soal layak atau tidak, Ray. Bukan soal siapa yang memulai duluan, buan soal itu. Bisakah kau memahami sesuatu yang amat sederhana? Tidak ada cara buruk untuk berbuat baik. Cara kau membalaskan kelakuan mereka terhadap Ilham sama persis seperti perlakuan mereka. Brutal. Kalau sudah begitu, apa bedanya kau dengan mereka?”(Liye 2009:110).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Bang Ape, hal ini terlihat dari pribadinya yang memberikan tunjuk ajar kepada Rey yang tengah melakukan kesalahan yang brutal.

#### 2.2.3.5 Plee

(41) “Sepagi itu, setelah membaca lagi beritakembali berita kebakaran dari sepotong koran milikmu, kejadian dua puluh tahun tersebut buncah mengaduk-

aduk kepala Plee. Kau tahu, dua puluh tahun silam setelah kejadian itu Plee amat menyesal. Amat menyesal-“ (Liye, 2009:194).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Plee, pada kutipan ini ada penyesalan yang mendalam dalam diri Plee, Superego dalam dirinya telah menghukumnya bertahun-tahun, hukuman itu dalam bentuk penyesalan yang mendalam.

(46) “Plee menembak pahanya sendiri. Lantas tertatih mengunci kembali pintu kamar itu, turun dari lantai dua, keluar dari rumah dengan kedua tangan terikat. Plee memutuskan menyerahkan dirinya. Berharap dengan demikian dia bias melindungi kau Ray (Liye, 2009:198-199).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Plee. Tindakan yang dilakukan Plee berupa menyelamatkan Rehan adalah sebuah kebaikan dalam berteman, namun hal ini juga dilatar belakangi Superego yang ada dalam dirinya sedang menjalankan sebuah hukuman berupa penyesalan.

#### 2.2.3.6 Patner Plee

(47) Bayi itu? Dia seperti melihat istrinya di bingkai jendela. Berteriak memanggilnya. *Patner* kerja Plee gemetar menyaksikan siluet pemandangan itu. Apa yang harus dia lakukan. *Patner* kerja Plee bak kesetanan mencari sesuatu. Mencari tangga, mendesis. “*Aku mohon, ayolah. Apa saja, asal bisa digunakan memanjat.*” Dan dia akhirnya menemukan tangga bambu di sebelah rumah. Bergegas menyeretnya mendaki jendela (Liye, 2009:210).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Patner plee. Melihat seorang bayi sedang membutuhkan pertolongan Superego dalam diri Patner Plee muncul begitu saja, terlihat dari norma masyarakatnya dia memberikan pertolongan kepada bayi tersebut meski membahayakan dirinya sendiri.

#### 2.2.3.7 Orang dengan wajah menyenangkan.

(45) Selalu berprasangka baik. Aku tahu kata-kat ini tetap saja sullit dimengerti. Aku sederhanakan bagimu Rey. Maksudnya adalah selalu berharap sedikit. Ya, *berharap sedikit, memberi banyak*. Maka kau akan siap menerima segala bentuk kedilan tuhan”(Liye, 2009:201).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Orang dengan Wajah Menyenangkan. Kutipan diatas menggambarkan norma masyarakat, memberi nasihat kepada yang salah, dan mengajarkan tentang prasangka baik terhadap semua.

#### 2.2.3.8 Fitri

(44) Maaf, semalam aku tiba-tiba lari. Tidak sempat berterima-kasih”

“Lari? Oh, tidak masalah.”

“Aku benar-benar takut. Mereka tiba-tiba saja mengganggu. Aku terpaksa melewati tempat itu. Pulang terlalu larut. Tidak ada lagi angkutan umum. Harusnya tadi malam aku bilang terimakasih sudah kau tolong.”(Liye, 2009:253).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Fitri, sebagaimana norma masyarakat yang diajarkan orang tua kepada anaknya, mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah berbuat baik pada dirinya.

(42) “Aku baik-baik saja *ceroboh*. Aku senang mendengarnya. Amat senang. Tapi aku tidak membutuhkan itu, *Yang*. Rumah besar. Mobil. Berlian. Pakaian yang indah. Bagiku kau ihlas dengan semua yang kulakukan untukmu, ridha atas perlakuanmu padamu. Itu sudah cukup (Liye, 2009:281).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Fitri, dia tidak banyak berharap pada suaminya, dia hanya membutuhkan ridha dari seorang suami. Norma masyarakat yang terlihat yaitu tidak ada sifat matrealisme dari seorang Fitri, baik mobil, rumahataupun harta lainnya.

(40) “Kau tahu, istrimu benar-benar ingin menjadi istri yang baik untukmu, menjadi ibu yang baik untuk anak-anakmu. Ia tidak pandai ilmu agama, ia baru belajar itu semua saat kalian menikah. Tapi dia paham sebuah kalimat yang indah, nasihat pernikahan kalian yang disampaikan penghulu: *Istri yang ketika meninggal dan suaminya ridha padanya, maka pintu-pintu surge dibukakan lebar-lebar baginya*( Liye, 2009:316).

Kutipan di atas menggambarkan unsur kepribadian Supergo yang ada pada diri Fitri, berupa norma masyarakat ingin jadi lebih baik, ingin menjadi ib yang baik, dan ingin menjadi istri yang baik bagi suaminya, serta berharap surga sebagai tujuan ahir dalam hidupnya.

TABEL03 UNSUR SUPEREGO YANG TERDAPAT DALAM NOVEL *REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU* KARYA TERE LIYE

No	Tokoh Cerita	Rincian Unsur Superego	Halaman
1.	Rehan (Rey)	<p>“Malam itu...” Diar terbatuk, berjuang melanjutkan pengakuan. Saat bapak memegang pecutan rotan. Saat bapak membentakku. Saat bapak ingin memukulku. Rehan maju ke depan. Rehan maju.... Dia bilang....Dia bilang, dialah yang Merusaktasbih itu. Dia.... Dia megakui sesuatu yang tidak pernah dilakukannya....” (Liye, 2009:72).</p>	72
		<p>“Kau pasti menang,” Ray berkata pelan.</p> <p>“Kau sudah seerti bang Ape, Teman. Kalimat itu: kau Pasti bias...” Natan tertawa lagi. Ray ikut tertawa. Semua anak memang tertular kebiasaan bang Apebicara. Penuh optimisme</p>	100

	(Liye, 2009:100).	
--	-------------------	--

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

	<p>“PAPAY! MAMAY!!” Bagi kesurupan pasien itu lari menaiki anak tangga. Menerabas masuk ke kamar tidur mereka.</p> <p>Ayah-Ibu anak itu tidur berpelukan. Anakkecil itu berbaring di ranjang bayinya“BANGUN!! BANGUNNN!!” Pasien itu panik sudah.Loncat ke atas ranjang. Berusaha menarik selimut. Berusaha menarik pakaian Ayahnya. Berusaha menarik rambut Ibunya.</p> <p>“Tidak bisa, Ray. Kau tidak akan bias membangunkannya”</p> <p>Berdiri di belakang. Menatap sedih (Liye, 2009:207).</p>	207
	<p>Tiga bulan berlalu, Ray mendapatkan promosi pertamanya: mandor junior. Membawahi 24 buruh kasar lainnya. Dan Ray menjadi pemimpin yang baik, disukai pekerja-pekerja.</p>	234-235

		Dia tipekal pemimpin yang tidak banyak bicara, tidak banyak menyuruh, ringan tangan membantu, meski keras, disiplin, dan terkesan misterius. Ray mulai menikmati rutinitas barunya. Semua ini menyenangkan. Lebih dari yang diharapkan (Liye, 2009:234-235).	
--	--	--	--

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

		Angin menderu memainkan ujung-ujung rambut. Senja itu, senja kesekian dalam kehidupan merekayang menyenangkan. Ray tidak pernah belajar tentang bekeluarga yang baik. Tapi Ray tau persis bagaimana meletakkan posisi istrinya. Hanya penjaga Panti bodohlah yang dulu menyia-nyiakan istri yang amaat baik itu (Liye, 2009:282).	
		Ray m-e-n-g-a-n-g-u-k pelan. Sungguh. Ya Tuhan, dia sungguh ridha dengan apa yang dilakukan istrinya.dan anggukan itu “mahal”sekali harganya. Anggukan itu mengantar semuanya (Liye, 2009:310).	310
3	Diar	Diar, anak panti asuhan yang sekamar dengannya, setengah jam kemudian berbaik	13

	hati menyelinap ke halaman panti, berusaha menyerahkan sebungkus roti tawar dan segelas cendol melalui balik pintu. Saying, penjaga panti keburu tahu. Mendelik mengancam Diar dengan pecut rotan, “Biarkan bangsat itu berbuka dengan air hujan! Atau kau mau bersamanya di luar??” (Liye, 2009:13).	
--	---	--

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

	Dasar bodoh. Diar bias saja mengambil jatah lebih dari upahnya yang hanya tiga ribu perak perhari dari kotak uang ini. Tidak ada yang tahu. Tetapi Diar selalu jujur menyerahkan semuanya (Liye, 2009:22).	22
	Diar urung bertanya lagi, satu orang keluar dari petak toilet. Memberikan uang seribuan. Orang itu tidak meminta kembalin, tapi Diar buru-buru membuka kotak uang. Mencari keping uang logam lima ratus yang tersisa (Liye, 2009:24).	24
	Apakah dia baik-baik saja?” Tersengal Diar bertanya. Penjaga panti diam seribu bahasa.	70

	<p>Apa maksudnya? Bukankah anak ini jauh lebih lebam dibandingkan penjahat kecil yang terbaring disebaliknya. Bukankah anak ini jauh lebih kasakitan dibandingkan Rehan? Bagaimana mungkin dia malah bertanya pertanyaan tersebut? Mempedulikan orang lain?(Liye, 2009:70)</p>	
--	--	--

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

	<p>“Apa kau baik-baik saja?” penjaga pantisebenarnya hendak bertanya mengapa kau menangis? Tetapi bukankah anak-anak selalu menangis karenanya?</p> <p>Diar tersengal oleh tangisnya.</p> <p>“Aku... Akulah yang dulu merusak tasbih itu...”</p> <p>“Tasbih apa” penjaga panti melipat keningnya.</p> <p>“Tasbih arab milik bapak!”</p> <p>“Tasbih ?” Penjaga panti semakin bingung.</p> <p>“Sore itu, saat bapak menyuruhku membersihkan ruang kerja...sore itu tidak sengaja... tidak sengaja aku menemukan</p>	71-72
--	---	-------

		<p>tasbih itu di meja. Aku ingin sekali menyentuhnya. Tasbih itu indah, indah sekali... aku tidak bias mengendalikan keinginan... saat memegang tasbih itu, seekor cicak jatuh menimpa kepalaku. Aku terkejut menghindar, tapi kakiku mengenai ember sabun, aku terjerembab, tasbih itu tersangkut di gagang pel, putus berhamburan(Liye, 2009:71-72).</p>	
--	--	--	--

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

3.	Penjaga Panti	<p>“Siang itu juga dia membatalkan keberangkatan hajinya. Uang itu, uang yang ditabungnya selama berpuluh-puluh tahun untuk perjalanan besar tersebut digunakan untuk kau Ray. Untuk biaya operasi ginjal di ibu kota... ya, uang itu ahirnya untuk kau, bukan untuk siapa-siapa.” (Liye, 2009:78).</p>	78
4.	Bang Ape	<p>Bang Ape mentraktir mereka, seminggu sekali. Sambil bertanya apa yang telah mereka lakukan seminggu terahir. Bertanya sekolah. Pekerjaan. Kemudan selalu menutup makan</p>	96

		<p>malam itu denga kalimat: kalian mungkin memiliki masa lalu yang buruk, tetapi kalian memiliki kepal tangan untuk mengubahnya, kepal tangan yang akan menentukan sendiri nasib kalian hari ini, kepal tangan yang akan melukis sendiri masa depan kalian” (Liye, 2009:96).</p>	
--	--	--	--

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

		<p>Bang Ape menghela nafas, “masalahnya bukan soal layak atau tidak, Ray. Bukan soal siapa yang memulai duluan, buan soal itu. Bisakah kau memahami sesuatu yang amat sederhana? Tidak ada cara buruk untuk berbuat baik. Cara kau membalaskan kelakuan mereka terhadap Ilham sama persis seperti perlakuan mereka. Brutal. Kalau sudah begitu, apa bedanya kau dengan mereka?”(Liye 2009:110).</p>	110
5.	Plee	<p>“Sepagi itu, setelah membaca lagi beritakembali berita kebakaran dari sepotong</p>	194

		<p>koran milikmu, kejadian dua puluh tahun tersebut buncah mengaduk-aduk kepala Plee.</p> <p>Kau tahu, dua puluh tahun silam setelah kejadian itu Plee amat menyesal. Amat menyesal-“ (Liye, 2009:194).</p>	
--	--	---	--

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

		<p>“Plee menembak pahanya sendiri. Lantas tertatih mengunci kembali pintu kamar itu, turun dari lantai dua, keluar dari rumah dengan kedua tangan terikat. Plee memutuskan menyerahkan dirinya. Berharap dengan demikian dia bias melindungi kau Ray (Liye, 2009:198-199).</p>	198-199
6.	Patner Plee	<p>Bayi itu? Dia seperti melihat istrinya di bingkai jendela. Berteriak memanggilnya. Patner kerja Plee gemetar menyaksikan siluet</p>	210

		<p>pemandangan itu. Apa yang harus dia lakukan.</p> <p>Patner kerja Plee bak kesetanan mencari sesuatu. Mencari tangga, mendesis. “Aku mohon,ayolah. Apa saja, asal bisa digunakan memanjat.” Dan dia ahirnya menemukan tangga bambu di sebelah rumah. Bergegas menyeretnya mendaki jendela (Liye, 2009:210).</p>	
--	--	---	--

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

7.	Orang dengan Wajah Menyenangkan	<p>Selalu berprasangka baik. Aku tahu kata-kat ini tetap saja sullit dimengerti. Aku sederhanakan bagimu Rey. Maksudnya adalah selalu berharap sedikit. Ya, berharap sedikit, memberi banyak. Maka kau akan siap menerima segala bentuk keadilan tuhan”(Liye, 2009:201).</p>	201
8.	Fitri	<p>“Maaf, semalam aku tiba-tiba lari. Tidak sempat berterima-kasih”</p>	253

	<p>“Lari? Oh, tidak masalah.”</p> <p>“Aku benar-benar takut. Mereka tiba-tiba saja mengganggu. Aku terpaksa melewati tempat itu. Pulang terlalu larut. Tidak ada lagi angkutan umum. Harusnya tadi malam aku bilang terimakasih sudah kau tolong.”(Liye, 2009:253).</p>	
	<p>“Aku baik-baik saja ceroboh. Aku senang mendengarnya. Amat senang. Tapi aku tidak membutuhkan itu, Yang. Rumah besar. Mobil. Berlian. Pakaian yang indah. Bagiku kau ihlas</p>	281

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

	<p>dengan semua yang kulakukan untukmu, ridha atas perlakuanmu padamu. Itu sudah cukup (Liye, 2009:281).</p>	
	<p>“Kau tahu, istrimu benar-benar ingin menjadi istri yang baik untukmu, menjadi ibu yang baik untuk anak-anakmu. Ia tidak pandai ilmu agama, ia baru belajar itu semua saat kalian menikah. Tapi dia paham sebuah kalimat yang</p>	316

		indah, nasihat pernikahan kalian yang disampaikan penghulu: Istri yang ketika meninggal dan suaminya ridha padanya, maka pintu-pintu surge dibukakan lebar-lebar baginya(Liye, 2009:316).	
--	--	---	--

Dari tabel 03 di atas dapat dijelaskan bahwa unsur Superego mengarah kepada dijalankannya norma masyarakat dan kebaikan-kebaikan yang ditanamkan sejak kecil, selain itu unsur Superego merupakan aspek kepribadian yang berkenaan dengan unsur sosial. Unsur Superego ini lebih mengarah pada rasa sosial kepada setiap manusia dan juga memberikan nasihat-nasihat yang baik. Adapun yang termasuk kedalam unsur Superego tersebut dapat dilihat dari tokoh Diar dan Rehan yang dominan, Diar dengan kejujuran yang ditanamkan sejak kecil dalam hatinya dan Ray yang sangat mengasihi dan menyayangi istrinya.

Analisis di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan menurut

Hidayat (2011:29-30) menyatakan,

Kata hati dan ego ideal adalah komponen yang membentuk super ego dalam struktur kepribadian. Kata hati akan berfungsi sebagai hakim dalam diri individu. Misalnya apabila melakukan kesalahan, maka kata hati akan menghukumnya dengan membuatnya merasa bersalah (guilty feeling). Sementara itu, ego ideal juga berfungsi sebagai pemberi hadiah. Apabila individu berbuat baik, maka membuatnya merasa bangga akan dirinya. Terbentuknya super ego dalam diri individu, berarti telah terbentuk kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri dan melepaskan kontrol orang tua.

### 2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan analisis data yang telah penulis tafsirkan, bahwa ditemukan unsur kepribadian berkaitan Id, Ego, dan Superego dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye ada 64 kutipan, diantaranya 15 Unsur Id, 28 Unsur Ego, dan 21 Unsur superego. Unsur Id didominasi oleh tokoh Rey dalam penelitian ini, yaitu ditemukannya sebanyak 12 kutipan, kemudian Penjaga panti 1 kutipan, Diar 1 kutipan dan Fitri 1 kutipan. Unsur kepribadian yang berkaitan dengan Ego ditemukan sebanyak 28 kutipan. Unsur Ego didominasi oleh tokoh Rey, yaitu sebanyak 20 kutipan, kemudian Penjaga Panti 3 kutipan, Natan 2 kutipan, Plee 1 kutipan, Ayah Rey 1 kutipan, dan Fitri 1 kutipan.

Unsur kepribadian yang berkaitan dengan Superego ditemukan sebanyak 21 kutipan, unsur Superego didominasi oleh tokoh Ray dengan 6 kutipan, Diar 5 kutipan, Penjaga Panti 1 kutipan, Bang Ape 2 kutipan, Plee 2 kutipan, Patner Plee 1 kutipan, Orang dengan Wajah Menyenangkan 1 kutipan dan Fitri 1 kutipan. Adapun yang paling banyak ditemukan unsur kepribadian yang berkaitan dengan Id, Ego dan Superego dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye adalah unsur Ego, yaitu sebanyak 28 kutipan. Sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah unsur Id, hanya 15 kutipan.